

**ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 1980-2012**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Disusun Oleh
Wahyuni Herawati
NIM 11404244002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

**ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 1980-2012**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Disusun Oleh
Wahyuni Herawati
NIM 11404244002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1980-2012**

**Disusun oleh :
Wahyuni Herawati
NIM 11404244002**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan
di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan
Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 15 Maret 2016

Dosen Pembimbing,


Losina Purnastuti, S.E. M.Ec.Dev. Ph.D.

NIP. 19710219 199702 2 001

HALAMAN PENGESAHAN


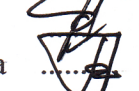
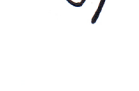
SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1980-2012

Disusun oleh:
Wahyuni Herawati
NIM 11404244002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Daru Wahyuni, M.Si	Ketua Penguji		8 April 2016
Losina Purnastuti, S.E. M.Ec.Dev. Ph.D	Sekretaris Penguji		8 April 2016
Mustofa, M.Sc	Penguji Utama		6 April 2016

Yogyakarta, 13 April 2016

Fakultas Ekonomi UNY

Dekan,


Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyuni Herawati

NIM : 11404244002

Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Judul : Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap


Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2012

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisikan materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Dengan demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Yang menyatakan ,


Wahyuni Herawati
NIM. 11404244002

MOTTO

"Waktu itu bagaikan sebilah pedang, kalau engkau tidak memanfaatkannya, maka ia akan memotongmu".

(Ali bin Abu Thalib)

"Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah".

(HR. Turmudzi)

"Bertakwalah pada Allah maka Allah akan mengajarimu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".

(Surat Al-Baqarah ayat 252)"

"Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak".

(Aldus Huxley)

"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah".

(Thomas Alva Edison)

"Success needs a process".

(Penulis)

"Eat Failure, and you will know the taste of success".

(Penulis)

"Do your best at any moment that you have".

(Penulis)








"Learn from the past, live for today and plan for tomorrow".

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin, segala puji dan syukur ku panjatkan kepada ALLAH SWT. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Ku persembahkan karya ini kepada :

-  **Kedua orang tua dan ibu mertua ku yang selalu memberikan dukungan doa.**
-  **Suami dan anakku yang selalu menjadi motivasiku untuk menyelesaikan karya ini.**
-  **Kakak dan adikku yang menjadi penyemangatku.**
-  **Kakak ipar dan suaminya yang selalu tidak henti bertanya kapan lulus kuliah.**
-  **Sahabatku yang sudah lulus lebih dulu Hafi dan Yoga yang telah menginspirasi ku untuk menyusul lulus.**
-  **Sahabatku Dhita yang beberapa kali mau menemani ke BPS dan kampus.**
-  **Rekan-rekan Pendidikan Ekonomi 2011, khususnya kelas B yang telah bersama-sama 4 tahun menjalani kuliah. Aku akan selalu merindukan kalian.**

ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1980-2013

Oleh :

Wahyuni Herawati

NIM. 11404244002

ABSTRAK

Hubungan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan topik yang menarik perhatian para peneliti di bidang ekonomi internasional. Hasil-hasil penelitian menunjukkan kesimpulan yang beragam. Dilatarbelakangi hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data ekspor, impor, PMA, PMDN, kurs, tenaga kerja dan PDB periode 1980-2012. Data diolah menggunakan analisis data *time series* dengan model regresi *error correction model (ECM)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang keterbukaan ekonomi, PMDN, dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan PMA dan kurs mempunyai pengaruh yang tidak signifikan. Pada jangka pendek, hanya PMA dan PMDN yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Error Correction Term (ECT) pada jangka pendek signifikan dengan nilai negatif yang menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan antara jangka pendek ke jangka panjang.

Kata Kunci : keterbukaan perdagangan, investasi PMA, investasi PMDN, kurs, tenaga kerja, *error correction model*

**AN ANALYSIS OF THE EFFECT OF THE ECONOMIC OPENNESS ON
THE ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA IN 1980-2012**

By:
Wahyuni Herawati
NIM 11404244002

ABSTRACT

The relationship between the economic openness and the economic growth is an interesting topic for researchers in the field of international economics. Research results show varied conclusions. With such a background, the researcher is interested in conducting a study aiming to find out the relationship between the economic openness and the economic growth in Indonesia.

This was a quantitative study. The data were those on export and import, foreign investment, domestic investment, exchange rate, labor, and gross domestic product in the 1980-2012 period. The data were processed by means of the time series data analysis using the error correction model (ECM) regression model.

The results of the study showed that in the long term the economic investment, domestic investment, and labor had significant effects on the economic growth. Meanwhile, the foreign investment and exchange rate had insignificant effects. In the short term, only the foreign investment and domestic investment had significant effects on the economic growth. Error correction term (ECT) in the short term was significant with a negative value, indicating that there was an imbalance between the short term and the long term.

Keywords: *economic openness, foreign investment, domestic investment, exchange rate, labor, error correction model*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2013” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

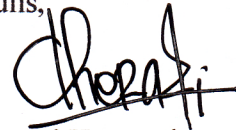
1. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh tugas akhir skripsi.
2. Ibu Tejo Nurseto, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Ekonomi, yang telah memberikan motivasi dalam penulisan tugas akhir skripsi.
3. Bapak Dr. Sukidjo selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan pengarahan dan bimbingan selama masa studi.
4. Ibu Losina Purnastuti, S.E. M.Ec.Dev. Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi, yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
5. Bapak Mustofa, S.Pd. M,Sc. selaku narasumber yang telah memberikan arahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak / Ibu dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi serta karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman dan bekal ilmu serta pelayanan yang baik selama ini.
7. Pustakawan Badan Pusat Statistika Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
8. Kedua orang tua, ibu mertua, kakak dan adik tercinta yang telah memberikan dukungan moral maupun material serta doa yang senantiasa dipanjatkan.
9. Suamiku Diyan Afandi dan anakku Cenna yang telah menjadi semangat dan motivasi terbesar dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabatku Hafi, Dhita, Dina, Yoga dan Tiwi yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi.
11. Rekan-rekan keluarga besar Pendidikan Ekonomi 2011 khususnya kelas B yang telah memberikan dukungan dan doanya.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat ditulis satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Penulis,



Wahyuni Herawati

NIM 11404244002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II. KAJIAN TEORI	18
A. Landasan Teori	18
B. Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	44
D. Hipotesis Penelitian	47

BAB III. METODE PENELITIAN	48
A. Desain Penelitian	48
B. Variabel Penelitian	49
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	49
D. Jenis dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Deskripsi Data	63
B. Hasil Pengujian	70
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
C. Keterbatasan Penelitian	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Persentase PMDN dan PMA di Indonesia Tahun 2009-2013	6
2	Total Ekspor Indonesia, Impor Indonesia dan Kurs dollar Amerika terhadap Rupiah Tahun 2003-2013	9
3	Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2007-2013	11
4	Statistik Deskriptif	64
5	Hasil Uji Normalitas	71
6	Hasil Uji Multikolinearitas	71
7	Hasil Uji Multikolinearitas Turunan Pertama	72
8	Hasil Uji Heteroskedastisitas	73
9	Hasil Uji Autokorelasi	74
10	Uji Stasioneritas	75
11	Uji Derajat Integrasi	76
12	Hasil Estimasi Jangka Panjang	78
13	Uji Kointegrasi	79
14	Hasil Estimasi Jangka Pendek	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Tingkat Keterbukaan Negara Anggota ASEAN Tahun 2009-2013.....	2
2	PDB Negara Anggota ASEAN Tahun 2009-2013	4
3	Kerangka Berfikir	46
4	PDB Berdasarkan Harga Berlaku	65
5	Tingkat Keterbukaan Perdagangan	66
6	Investasi PMA di Indonesia	67
7	Investasi PMDN di Indonesia	68
8	Kurs Tengah Dollar AS terhadap rupiah	69
9	Jumlah Tenaga Kerja	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Data Penelitian	100
2	Deskripsi Data.....	101
3	Hasil Uji Stasioneritas	102
4	Hasil Uji Integrasi	108
5	Hasil Uji Kointegrasi	120
6	Hasil Regresi Jangka Panjang	121
7	Hasil Regresi Jangka Pendek	122
8	Uji Normalitas.....	123
9	Uji Multikolinearitas	123
10	Uji Heteroskedastisitas	124
11	Uji Autokorelasi	125

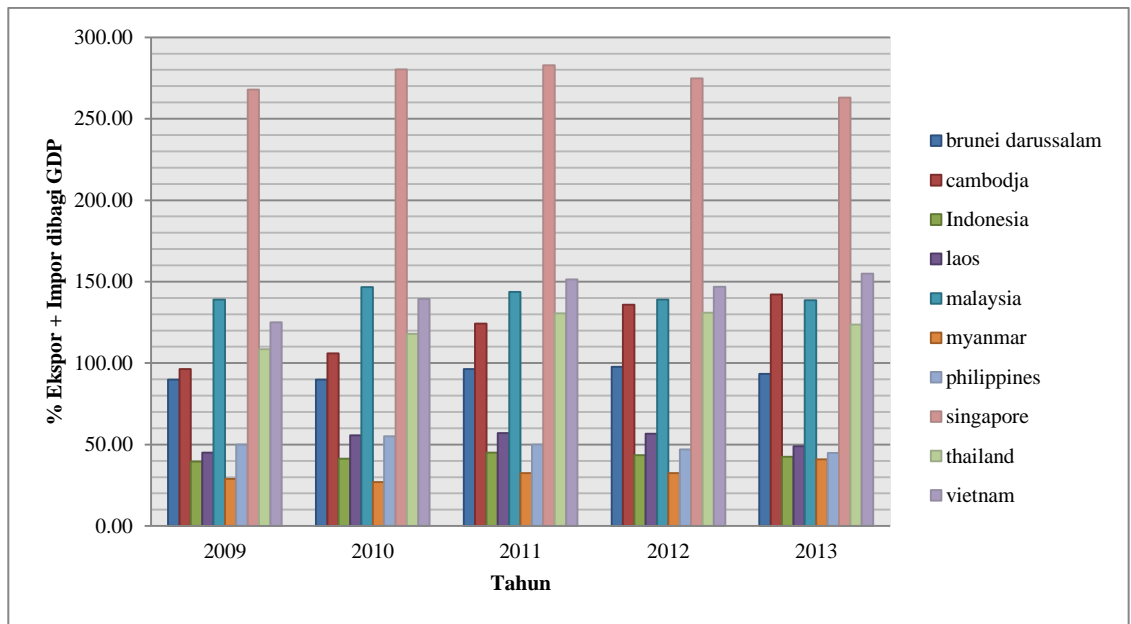
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan kandungan sumber daya alam, sumber daya manusia, iklim maupun teknologi mengharuskan setiap negara menjalin hubungan ekonomi. Hubungan ekonomi mencakup pertukaran output, tenaga kerja, modal dan teknologi dari setiap negara. Banyak negara yang melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain melalui kerjasama di bidang perdagangan internasional. Perekonomian negara yang melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain disebut sebagai perekonomian terbuka. Negara dengan perekonomian terbuka adalah negara yang melakukan kegiatan ekspor-impor barang atau jasa serta meminjam atau memberikan pinjaman pada pasar modal dunia. (Mankiw, 2005: 295).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang telah lama menerapkan sistem perekonomian terbuka. Hal ini terbukti dari keikutsertaan Indonesia dalam beberapa kesepakatan kawasan perdagangan bebas atau *free trade agreement*. Kesepakatan tersebut antara lain ASEAN Free Trade Area (AFTA), ASEAN China FTA (ACFTA), ASEAN Korea FTA (AKFTA), ASEAN Australia dan New Zealand (AANZFTA), ASEAN India FTA (AIFTA), ASEAN Jepang CEP (AJCEP) dan *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA).



Sumber : IMF, GDP negara anggota ASEAN, 2015

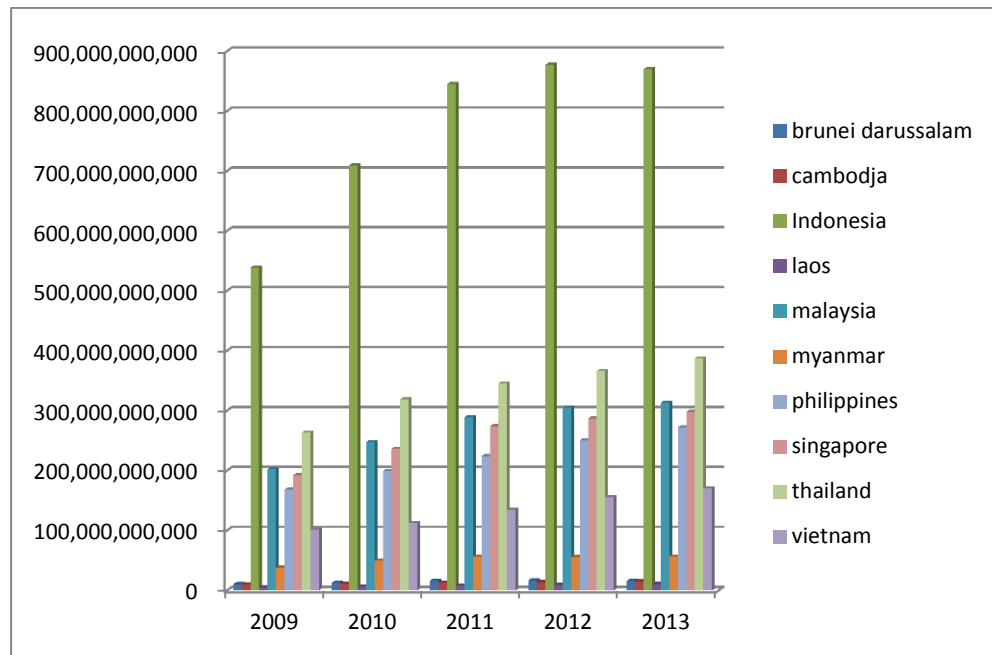
WTO, Ekspor dan impor negara anggota ASEAN, 2015

Gambar 1. Tingkat Keterbukaan Negara Anggota ASEAN Tahun 2009-2013

Gambar 1 menunjukkan tingkat keterbukaan perdagangan negara-negara anggota ASEAN yang diukur menggunakan indeks tingkat keterbukaan (rasio ekspor dan impor terhadap PDB). Dari gambar tersebut diketahui bahwa Singapore mempunyai tingkat keterbukaan paling tinggi dan Myanmar paling rendah dari seluruh negara anggota ASEAN. Indonesia sendiri rata-rata menempati urutan kesembilan. Menurut Nowbutsing (2014: 414) tingkat keterbukaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu kurang dari 50% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan rendah, lebih dari 50% dan kurang dari 100% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan sedang dan lebih dari 100% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan tinggi. Dari data di atas Indonesia tergolong dalam kategori tingkat keterbukaan rendah.

Keterbukaan ekonomi adalah faktor penting yang berkontribusi pada pertumbuhan di negara-negara maju. Keterbukaan ekonomi dapat memberikan peluang pada setiap negara untuk mengekspor barang yang faktor produksinya menggunakan sumber daya berlimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri. Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, keterbukaan ekonomi diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui perdagangan internasional negara berkembang dapat mengimpor teknologi baru dari negara maju. Perkembangan teknologi dari negara maju dianggap sebagai faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan produktivitas buruh, modal dan faktor produksi yang lain. Hal ini sesuai pernyataan dari Kuznets dalam Jhingan (2012: 57) bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Namun, keterbukaan ekonomi di Indonesia bertolak belakang dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari data tingkat keterbukaan dan data PDB negara-negara anggota ASEAN. Jika dilihat dari gambar 1, tingkat keterbukaan Indonesia tergolong rendah diantara negara-negara anggota ASEAN lainnya. Tetapi jika dilihat dari data PDB di bawah ini terlihat bahwa PDB Indonesia paling tinggi dari pada PDB negara-negara anggota ASEAN lainnya.



Sumber : IMF, PDB negara anggota ASEAN, 2015

Gambar 2. PDB Negara Anggota ASEAN Tahun 2009-2013

Menurut teori dasar perdagangan internasional, negara yang membuka perekonomiannya dan ikut serta dalam kegiatan pasar dunia akan mendapat keuntungan (*gains from trade*). Beberapa keuntungan tersebut antara lain pertama, terbukanya akses pasar yang lebih luas. Kedua, meningkatnya pendapatan riil masyarakat (pendapatan yang diukur dari berapa jumlah barang yang bisa dibeli oleh sejumlah uang tertentu), karena melalui perdagangan, masyarakat bisa mengkonsumsi barang dan jasa dalam jumlah yang lebih besar. Ketiga, negara dapat memperoleh barang yang kurang efisien atau bahkan tidak efisien diproduksi dalam negeri dengan cara mengimpor barang tersebut dari negara lain yang lebih efisien. Keempat, adanya peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar karena bertambah luasnya pasar. Kelima, adanya kemungkinan transfer teknologi yang dimiliki oleh negara maju ke negara berkembang baik tenaga ahli maupun alat-alat

canggih. Keenam, tercapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi karena setiap negara akan berspesialisasi pada barang dan jasa yang sumber dayanya melimpah. Ketujuh, tercipta daya saing ekonomi yang lebih tinggi karena setiap barang dan jasa suatu negara harus mampu bersaing dengan barang dan jasa negara lain. Terakhir, memungkinkan adanya modal yang mengalir dari luar negeri melalui investasi asing yang berwujud penanaman modal asing (PMA) yang kemudian dapat menggairahkan aliran modal dalam negeri yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN).

Investasi memegang peranan penting dalam mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dengan beberapa alasan. Pertama, investasi asing atau penanaman modal asing (PMA) menyebabkan negara dapat mengakses teknologi dari negara-negara yang lebih maju. Kedua, PMA dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan efek *spillover*. Ketiga, perusahaan asing dapat meningkatkan volume perdagangan internasional suatu negara. Keempat, PMA dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena dapat menambah faktor-faktor produksi domestik menjadi lebih baik secara kuantitas maupun kualitas yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu PMA pada negara-negara berkembang seringkali mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Selain investasi asing PMA, investasi dalam negeri atau biasa disebut penanaman modal dalam negeri (PMDN) juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada studi empiris Shujie Yao (2006) bahwa

PMDN akan meningkatkan jumlah barang-barang modal seperti pembelian mesin-mesin, pendirian gedung baru dan penambahan persediaan sehingga akan meningkatkan output yang dihasilkan bagi perekonomian yang berarti pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Hal ini juga memungkinkan adanya hubungan positif antara PMDN dengan pertumbuhan ekonomi.

Kemungkinan hubungan positif antara PMA dan PMDN dengan pertumbuhan ekonomi menandakan pentingnya investasi. Investasi bagi suatu negara merupakan salah satu motor penggerak roda perekonomian agar suatu negara dapat mendorong pertumbuhan ekonominya selaras dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Investasi disuatu negara dapat berlangsung dengan baik dan bermanfaat apabila negara mampu menetapkan kebijakan yang sesuai. Namun, masyarakat di negara-negara berkembang belum sepenuhnya mengerti akan pentingnya investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Tidak jarang di negara-negara berkembang sering kekurangan sumber modal dan memiliki tingkat tabungan rendah. Di Indonesia, sumber investasi terbesar berasal dari penanam modal asing. Hal ini sesuai data dari BPS yang menyatakan lebih dari 50% dari total investasi di Indonesia merupakan investasi asing.

Tabel 1. Persentase PMDN dan PMA di Indonesia Tahun 2009-2013

Tahun	PMDN	PMA	TOTAL
2009	27,10	72,90	100,00%
2010	29,37	70,63	100,00%
2011	30,09	69,91	100,00%
2012	27,96	72,04	100,00%
2013	26,87	73,13	100,00%

Sumber : BPS, berbagai tahun terbitan, Diolah.

Dari tabel 1 terlihat bahwa investasi domestik di Indonesia yang berbentuk PMDN kurang dari 50% dari tahun 2009 sampai 2013. Lebih dari 50% investasi berbentuk PMA. Dominannya PMA dapat membahayakan perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi apabila suatu saat PMA menurun drastis, kinerja ekonomi secara keseluruhan juga akan menurun sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terhambat. Sebaiknya PMA ditempatkan sebagai pelengkap bukan sebagai sumber investasi utama.

Negara yang memiliki perekonomian terbuka tidak hanya akan memperoleh aliran modal dari luar negeri tetapi juga akan masuk dalam pasar dunia sehingga harus melakukan ekspor impor. Ekspor maupun impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan adanya ekspor, negara dapat menjalankan usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki.

Impor sendiri merupakan suatu kegiatan pembelian atau pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian dalam negeri (Sukirno, 2006: 203). Melalui Impor negara dapat memperoleh produk atau barang yang tidak bisa diproduksi di dalam negeri. Menurut Ricardo dalam teori *comparative advantage*, kegiatan impor akan lebih menguntungkan bagi suatu negara dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak efisien.

Kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan oleh berbagai negara akan menimbulkan perbedaan mata uang yang digunakan oleh masing-masing negara. Perbedaan mata uang yang digunakan masing-masing negara dalam kegiatan ekspor dan impor menimbulkan perbedaan nilai tukar mata uang (kurs). Kurs menjadi penting karena kurs memegang peranan dalam memperlancar transaksi perdagangan internasional antar negara. Indonesia pernah mempunyai pengalaman buruk yang dipicu oleh kurs pada tahun 1997-1998. Indonesia pernah mengalami krisis nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang mengalami *overshooting* cukup jauh dari nilai nyatanya. Krisis berkepanjangan ini adalah krisis merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam. Diawali dari mata uang Thailand (baht) yang menjadi sasaran spekulasi dan berlanjut dengan turunnya nilai mata uang Filipina (peso) dan Malaysia (ringgit) hingga menular ke Indonesia (rupiah). Krisis kepercayaan terhadap rupiah menyebabkan masyarakat membeli dollar AS secara besar-besaran. Motif para spekulasi membeli dollar AS untuk menyelamatkan kekayaan mereka dari jatuhnya nilai rupiah dan untuk mencari keuntungan.

Pengalaman krisis 1997-1998 menunjukkan pengendalian stabilitas nilai tukar merupakan faktor penting dalam menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian terbuka, tingkat pertumbuhan suatu negara akan dipengaruhi oleh kurs. Pengaruh tersebut terjadi antara lain melalui kegiatan perdagangan internasional (ekspor dan impor). Berikut data ekspor dan impor Indonesia serta nilai kurs rupiah terhadap dollar AS 10 tahun terakhir.

Tabel 2. Total Ekspor Indonesia, Impor Indonesia dan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS Tahun 2003-2013

Tahun	Total ekspor Indonesia	Total impor Indonesia	Neraca perdagangan	Kurs Rupiah terhadap dollar Amerika
	Dalam milyar	Dalam milyar		
	CIF VALUE (US\$)	CIF VALUE (US\$)	Dalam milyar	
2003	61,06	32,55	28,51	8.465
2004	71,58	46,52	25,06	9.290
2005	85,66	57,70	27,96	9.900
2006	100,80	61,07	39,73	9.020
2007	114,10	74,47	39,63	9.419
2008	137,02	129,20	7,82	10.950
2009	116,51	96,83	19,68	9.400
2010	157,78	135,66	22,12	8.991
2011	203,50	177,44	26,06	9.068
2012	190,02	191,69	-1,67	9.670
2013	182,55	186,63	-4,08	12.189

Sumber : BPS, berbagai tahun terbitan

Catatan : CIF (Cost, Insurance and Freight) adalah penyerahan barang yang dilakukan diatas kapal namun ongkos angkut dan premi asuransi sudah dibayar oleh penjual sampai ke tujuan pelabuhan atau dengan kata lain harga barang sudah termasuk biaya kirim dan asuransi.

Dari tabel 2 terlihat bahwa nilai ekspor Indonesia selalu mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2009, 2012 dan 2013 ekspor Indonesia mengalami penurunan. Penurunan ekspor dikarenakan adanya krisis finansial global yang dialami oleh negara-negara tujuan ekspor Indonesia. Menurut Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia penurunan ekspor Indonesia dikarenakan penurunan permintaan dari negara tujuan ekspor seperti Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Korea Selatan dan Australia. Selain adanya krisis global, penurunan ekspor Indonesia juga diakibatkan kenaikan nilai dollar terhadap rupiah pada tahun 2012 dan 2013. Kurs rupiah

terhadap dollar AS pada tahun 2012 mencapai Rp 9.670 dan melambung tinggi mencapai Rp 12.189 pada tahun 2013.

Nilai impor Indonesia juga mengalami kenaikan dari tahun 2003 sampai 2007. Kenaikan drastis terjadi pada tahun 2008 karena Indonesia pada tahun tersebut mengalami krisis moneter. Harga-harga di dalam negeri naik terus menerus sehingga pemerintah mengambil jalan impor besar-besaran untuk menekan harga di dalam negeri. Pada tahun 2009 impor Indonesia turun pasca krisis dan naik kembali pada tahun 2010 karena adanya penurunan kurs rupiah terhadap dollar AS. Impor Indonesia kembali turun pada tahun 2013 dikarenakan kenaikan tajam kurs rupiah terhadap dollar AS dari Rp 9.670 menjadi Rp 12.189

Dengan adanya kegiatan ekspor maka negara mempunyai pasar yang lebih luas sehingga perusahaan-perusahaan dalam negeri akan berusaha menambah produksinya. Penambahan produksi akan membutuhkan tambahan tenaga kerja karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi. Bertambahnya peluang kerja akan mengurangi pengangguran. Hal ini akan menguntungkan bagi negara yang memiliki penduduk besar seperti Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk besar ke empat.

Namun, untuk menghasilkan efisiensi produktivitas tidak hanya banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan tetapi juga kualitas dari tenaga kerja. Tenaga kerja yang berkualitas dapat dilihat dari pendidikan terakhir yang ditamatkan tenaga kerja. Menurut Todaro dan Smith (2003: 32) negara-

negara berkembang terus saja berkuat dengan pembuatan produk-produk bernilai tambah rendah karena melimpahnya tenaga kerja yang tidak terampil. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang rendah dan kurang memiliki skill.

Tabel 3. Penduduk Berumur 15 tahun ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2007-2013

Tahun	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan							
	Tidak Pernah sekolah (dalam persen)	Tidak / Belum tamat SD (dalam persen)	Sekolah Dasar (dalam persen)	SMP (dalam persen)	SMA Sederajat Umum (dalam persen)	SMA Sederajat Kejuruan (dalam persen)	Diploma I / II / III / Akademi (dalam persen)	Universitas (dalam persen)
2007	5	13	38	19	13	6	3	4
2008	5	13	36	19	14	7	3	4
2009	6	19	28	18	14	8	3	4
2010	5	17	29	19	15	8	3	5
2011	5	15	29	9	16	8	3	5
2012	5	15	29	18	16	9	3	6
2013	5	14	29	18	16	9	3	7

Sumber : BPS, Sakernas, berbagai tahun terbitan, Diolah.

Tabel 3 menunjukkan tenaga kerja di Indonesia yang bekerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tenaga kerja di Indonesia tahun 2007-2013 didominasi oleh tenaga kerja lulusan sekolah dasar (SD), sedangkan tenaga kerja lulusan universitas kurang dari 10%. Tenaga kerja terdidik dipercaya sebagai faktor determinan bagi peningkatan produktivitas dan efisiensi. Jika suatu negara mempunyai tenaga kerja berpendidikan dan juga menguasai teknologi, maka negara tersebut berkemungkinan mengalami lompatan ekonomi. Namun, kenyataannya tenaga kerja berpendidikan di Indonesia masih jauh dari cukup.

Beberapa penelitian yang menghubungkan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan namun hasilnya masih menjadi perdebatan. Ada yang menyimpulkan bahwa hubungan antara keterbukaan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif namun ada juga penelitian yang menyimpulkan negatif. Bahkan ada penelitian yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Grossman dan Helpman (1991) pengaruh dari keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi tergantung dari sempurna atau tidaknya pengaruh eksternalitas pengetahuan. Eksternalitas pengetahuan yang dimaksud adalah keuntungan yang diperoleh negara-negara berkembang atas sejumlah barang dan jasa yang diimpor dari negara-negara maju. Barang dan jasa impor tersebut mengandung teknologi modern. Negara-negara berkembang dapat mempelajari teknologi modern tersebut untuk meningkatkan efisiensi yang akhirnya dapat meningkatkan produksi. Jika eksternalitas pengetahuan sempurna maka negara berkembang akan mendapatkan dampak yang baik dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh negara-negara maju. Tetapi jika eksternalitas internasional pengetahuan tidak sempurna maka negara berkembang tidak dapat merasakan dampak dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh negara-negara maju sehingga yang mengalami pertumbuhan ekonomi atas keterbukaan ekonomi hanya negara maju dan pertumbuhan negara berkembang akan cenderung menurun.

Levine dan Renelt (1992) menunjukkan bahwa pengaruh dari keterbukaan perdagangan pada pertumbuhan ekonomi tidak jelas. Mereka menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan mendorong *Foreign Direct Investment* atau investasi asing langsung meningkat karena adanya tindakan pengurangan tarif. Efek positif dari pengurangan tarif hanya akan dirasakan pada jangka panjang. Selain itu masuknya investasi asing langsung dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan lokal yang tidak dapat menahan peningkatan persaingan menutup bisnisnya.

Nowbutsing (2014) menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara anggota *Indian Ocean Rim* (IOR) untuk 15 negara periode 1997-2011. Variabel bebas yang digunakan Nowbutsing adalah pengeluaran pemerintah, pembentukan modal bruto, inflasi, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi. Nowbutsing menggunakan 3 Indikator keterbukaan ekonomi yaitu rasio ekspor terhadap PDB, rasio impor terhadap PDB dan rasio ekspor dan impor terhadap PDB. Hasil dari penelitian Nowbutsing menyatakan bahwa ada hubungan positif antara keterbukaan dan pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan yang diwakili impor terhadap PDB memiliki pengaruh paling besar pada pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh Produk Domestik Bruto (PDB) masih menjadi perdebatan. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengaruh yang sesungguhnya dari keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “**Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat keterbukaan Indonesia di ASEAN masih tergolong rendah.
2. Investasi di Indonesia didominasi oleh PMA sedangkan PMDN Indonesia kurang dari 50%.
3. Naik turunnya nilai kurs rupiah terhadap dollar AS menyebabkan kegiatan ekspor dan impor di Indonesia mengalami fluktuatif.
4. Tenaga kerja di Indonesia didominasi oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang rendah.
5. Tingginya pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak diikuti dengan tingginya tingkat keterbukaan ekonomi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Mengingat luasnya permasalahan yang ada, terbatasnya waktu, tenaga peneliti serta agar penelitian lebih fokus maka peneliti mengambil variabel tingkat keterbukaan, investasi PMA, investasi PMDN, kurs rupiah terhadap dollar AS dan tenaga kerja sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan data *time series* tahun 1980-2012 karena terbatasnya data yang tersedia. Agar mendapatkan

hasil yang maksimal, maka dipilih satu negara yang memiliki perekonomian terbuka yaitu Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat keterbukaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012?
2. Bagaimana pengaruh investasi PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012?
3. Bagaimana pengaruh investasi PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012?
4. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap dollar AS dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012?
5. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012?
6. Bagaimana pengaruh tingkat keterbukaan, investasi PMA, investasi PMDN, kurs rupiah terhadap dollar AS dan jumlah tenaga kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat keterbukaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh investasi PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012.
5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012.
6. Untuk mengetahui pengaruh tingkat keterbukaan, investasi PMA, investasi PMDN, kurs rupiah terhadap dollar AS dan jumlah tenaga kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1980-2012.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan informasi mengenai penelitian yang relevan selanjutnya.
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan tentang perdagangan luar negeri terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberi wawasan kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap masalah tingkat keterbukaan ekonomi demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi pustaka bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi khususnya dan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada umumnya.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan media belajar untuk memecahkan masalah secara ilmiah dan menambah pengetahuan tentang implementasi perdagangan luar negeri dan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah pusat dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan luar negeri dan pertumbuhan ekonomi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini berkaitan tentang keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan topik yang telah lama diperdebatkan dalam sastra pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Namun, hasil dari hubungan tersebut masih jauh dari kepastian. Meskipun sudah banyak penelitian yang telah dilakukan diberbagai negara dengan berbagai hasil.

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Kuznet (dalam Jhingan 2012: 57) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Derfinisi ini memiliki 3 komponen utama yaitu pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan ekonomi dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi

sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.

Teori ekonomi klasik menitikberatkan pada penambahan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor lainnya adalah tetap. Gambaran teori ekonomi klasik yaitu pada awalnya penduduk dalam suatu negara masih sedikit dan kekayaan alam relatif berlimpah maka tingkat pengembalian modal dari suatu investasi menjadi tinggi, sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan besar. Hal ini akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Namun, keadaan seperti itu tidak akan berlangsung terus-menerus. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, penambahan akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas marginal penduduk telah menjadi negatif. Sehingga kemakmuran masyarakat menjadi rendah. Apabila keadaan ini terjadi ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*) dan pada keadaan ini pendapatan hanya cukup untuk biaya hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut. Ahli ekonomi klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus (Boediono, 1981: 7).

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo klasik

Menurut Boediono (1981: 59) fokus utama teori neoklasik tidak hanya pada penambahan penduduk seperti yang diungkapkan teori klasik. Teori neoklasik menitikberatkan pertumbuhan ekonomi pada produktivitas marginal modal (MPP_K) dan produktivitas marginal tenaga kerja (MPP_L). Dengan demikian pertumbuhan pendapatan nasional ditentukan oleh pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja dan dapat ditulis dengan menggunakan persamaan dibawah ini :

$$\Delta Y = MPP_K \times \Delta K + MPP_L \times \Delta L$$

Jika masing-masing ruas dari persamaan diatas dibagi dengan Y, maka persamaan diatas menjadi :

$$y = m \times k + (1 - m)l$$

Dimana y adalah kadar pertumbuhan pendapatan nasional, k adalah tingkat pertumbuhan barang-barang modal dan l adalah tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Dari teori klasik dan neoklasik, banyak penelitian empiris telah dilakukan untuk mengetahui peranan dari berbagai faktor dalam menentukan pertumbuhan ekonomi termasuk faktor teknologi.

Teori klasik maupun teori neoklasik menganggap bahwa teknologi adalah faktor eksogen dan cenderung bersifat tetap sehingga kebijakan perdagangan negara tidak memiliki efek pada teknologi. Hal ini menyebabkan hubungan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat sementara. Teori pertumbuhan endogen

yang dipelopori oleh Romer (1986, 1990) memungkinkan hubungan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan karena dalam model pertumbuhan endogen teknologi dianggap internal.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen.

Teori pertumbuhan ekonomi endogen dikenalkan oleh Paul Michael Romer. Romer memasukkan komponen teknologi hasil dari penelitian dan pengembangan (*research & development*) dan ilmu pengetahuan sebagai faktor endogen kedalam model pertumbuhannya. Menurut teori ini, faktor-faktor utama penyebab perbedaan tingkat pendapatan per kapita antarnegara adalah karena perbedaan mekanisme pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal insani dan infrastruktur. Model Romer menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal yang merupakan *input* terpenting dalam proses produksi. Hanya karena ilmu pengetahuan orang dapat menciptakan metode baru dalam memproduksi sehingga diperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis tertentu (Arsyad, 2010: 90).

Ilmu pengetahuan yang ada sekarang tercipta karena adanya inovasi dan perbaikan-perbaikan pada satu bidang tertentu di masa lalu. Sehingga perubahan teknologi yang disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi (*endogenous*), bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model (*exogenous*). Kata teknologi disini bukan hanya berwujud mesin-mesin yang serba canggih, namun dapat pula berwujud

perbaikan dalam teknik produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas produksi dari suatu perekonomian (Arsyad, 2010: 92).

Menurut Romer, teori pertumbuhan endogen mempunyai tiga elemen dasar yaitu:

- 1) Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.
- 2) Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luapan pengetahuan (*knowledge spillover*).
- 3) Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

Fungsi produksi pada model pertumbuhan endogen dapat ditunjukkan oleh formula berikut:

$$Y = F(R, K, H)$$

Dimana **Y** adalah total *output*, **R** adalah penelitian dan pengembangan (R&D) yang dilakukan oleh setiap perusahaan dalam perekonomian, **K** adalah akumulasi modal fisik, dan **H** adalah akumulasi modal insani. Dalam praktiknya, formula fungsi produksi tersebut seringkali digambarkan oleh fungsi produksi “AK”, yang ditunjukkan oleh persamaan:

$$Y = AK$$

Dimana **Y** adalah total *output*, **K** adalah persediaan modal (baik modal fisik maupun modal manusia), dan **A** adalah faktor teknologi.

Dalam model Solow, tabungan akan mendorong perekonomian untuk sementara waktu, namun adanya *diminishing marginal return to capital investment* secara berangsur-angsur akan mendorong perekonomian mencapai kondisi mapan (*steady-state*) dimana pertumbuhan hanya bergantung pada kemajuan teknologi eksogen.

Bersama dengan keterbukaan ekonomi, negara-negara berkembang meningkatkan produktivitas dan efisiensi dengan menggunakan teknologi baru dan mencapai peningkatan produksi (Jin, 2000). Singkatnya, menurut teori pertumbuhan endogen, seperti yang ditekankan oleh Grossman dan Helpman (1992) dan Harrison (1996: 419), jika keterbukaan perdagangan dari suatu negara meningkat, maka jumlah barang dan jasa impor juga akan meningkat. Barang dan jasa ini berisi teknologi maju dari negara lain. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan domestik dapat mempelajari teknologi maju dari negara lain sehingga dapat meningkatkan teknologi nasional. Meningkatnya teknologi nasional dapat menyebabkan efisiensi produksi dan mendorong produktivitas. Rivera-Batiz dan Romer (1991) menekankan bahwa keterbukaan perdagangan dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan melalui peningkatan stok informasi negara. Dengan demikian, jika eksternalitas pengetahuan internasional berlangsung sempurna maka negara berkembang dapat meningkatkan pertumbuhannya dengan mentransfer pengetahuan dari negara maju.

3. Pengertian Keterbukaan Ekonomi

Keterbukaan ekonomi menggambarkan semakin hilangnya hambatan dalam melakukan perdagangan, baik berupa tarif maupun non-tarif dan semakin lancarnya mobilitas modal antar negara. Secara teori keterbukaan ekonomi memberi keuntungan bagi semua negara yang terlibat di dalamnya. Keuntungan dari keterbukaan ekonomi melalui perdagangan diantaranya berupa pembukaan akses pasar yang lebih luas, pencapaian tingkat efisiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi, serta peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar.

Menurut Nopirin (1999: 239) keterbukaan ekonomi melalui perdagangan internasional dapat dilihat dari dua komponen yaitu ekspor dan impor. Ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pendapatan yang masuk ke sektor perusahaan. Ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan sama seperti investasi. Sedangkan impor merupakan kebocoran dari pendapatan karena menimbulkan aliran modal ke luar negeri. Oleh karena itu pendapatan yang ditimbulkan dari proses produksi dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam negeri (C). Atau keluar dari aliran pendapatan sebagai tabungan (S) atau pembelian barang dari luar negeri (M). Ekspor neto ($X-M$) adalah jembatan yang menghubungkan antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional.

4. Definisi Perdagangan Internasional

Menurut Boediono (1997: 10), perdagangan mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi yaitu proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak bukan karena paksaan, ancaman perang dan lain sebagainya. Pengertian perdagangan dalam arti khusus tersebut mempunyai implikasi yang sangat fundamental bahwa perdagangan hanya akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan atau manfaat dan tidak ada pihak lain yang merasa dirugikan. Sehingga perdagangan bebas atau *free trade* akan selalu memberikan manfaat tambahan atau sering disebut *gains from trade*.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama dengan sukarela dan tanpa paksaan. Menurut Apridar (2012: 75) banyak faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional diantaranya yaitu:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri,
- b. Untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara,
- c. Perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi,
- d. Kelebihan produk dalam negeri sehingga memerlukan pasar baru untuk menjual produk tersebut,

- e. Perbedaan keadaan sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi,
- f. Adanya keterbatasan produksi,
- g. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang,
- h. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain,
- i. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

5. Teori Perdagangan Internasional

a. Teori Perdagangan Internasional Adam Smith

Dari sudut pandang teori perdagangan internasional menganjurkan agar setiap negara melakukan perdagangan internasional untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Menurut teori Adam Smith yaitu Keunggulan Mutlak tahun 1776 dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into Nature and Causes of the Wealth of Nations*, yang biasa disingkat dengan *The Wealth of Nation*. Adam Smith menyatakan bahwa perdagangan bebas sebagai suatu kebijakan yang paling baik untuk negara-negara di dunia. Adam Smith juga menganjurkan adanya spesialisasi kerja dan penggunaan mesin-mesin sebagai sarana utama untuk peningkatan produksi. Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut yaitu

kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang atau jasa dengan menggunakan sedikit input dibandingkan dengan negara lain. Atau dengan kata lain keunggulan mutlak merupakan kemampuan suatu negara memproduksi barang atau jasa dengan *opportunity cost* yang lebih rendah daripada negara lain. Sebuah negara memiliki keunggulan mutlak dari negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun memiliki kerugian mutlak dari negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya. Maka negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan mutlak dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian mutlak. Melalui proses ini, sumber daya di setiap negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. *Output* komoditi yang diproduksi setiap negara pun akan meningkat. Teori Adam Smith memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan semakin tinggi nilai barang tersebut (*labor theory of value*).

Asumsi yang digunakan Adam Smith dalam analisisnya (Salvatore, 1990) adalah:

- 1) Berlakunya teori nilai tenaga kerja (*labor theory of value*) bagi penentuan nilai suatu barang.

- 2) Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang bersifat homogen. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja mempunyai kualitas yang sama untuk setiap bidang produksi.
- 3) Terdapat immobilitas faktor produksi antar negara. Asumsi yang digunakan Adam Smith tersebut mendorong setiap negara melakukan spesialisasi terhadap faktor produksi tertentu, sehingga akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang akan dipakai bersama-sama melalui perdagangan internasional antar negara. Dengan demikian kebutuhan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain, tetapi semua negara dapat memperolehnya secara serentak (Salvatore, 1997). Dengan demikian perdagangan internasional akan memberi manfaat bagi perekonomian suatu negara atau wilayah.

Tetapi teori dari Adam Smith mempunyai kelemahan dalam menjelaskan perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara dengan keunggulan absolute pada kedua jenis produk dan negara yang sama sekali tidak mempunyai keunggulan absolute pada kedua jenis produk. Menurut teori Adam Smith tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan antar kedua negara tersebut. Kelemahan teori Adam Smith itu, kemudian diperbaiki oleh David Ricardo melalui teori Comparative Advantage (keunggulan komparatif).

b. Teori Perdagangan Internasional David Ricardo

Menurut Boediono (1997: 22) prinsip teori keunggulan komparatif dari David Ricardo yaitu perdagangan masih dapat terjadi selama masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif dalam menghasilkan suatu macam komoditi. Karena teori ini menekankan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atas suatu komoditi seperti yang diungkapkan oleh Adam Smith, namun cukup memiliki keunggulan komparatif di mana harga untuk suatu komoditi di negara yang satu dengan negara lainnya relatif berbeda. Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar (kerugian komparatif).

6. Peranan Perdagangan Internasional dalam Pertumbuhan Ekonomi

Menurut ahli ekonomi klasik maupun neoklasik, perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional merupakan “motor pertumbuhan (*engine of*

growth)". Menurut Apridar (2009: 187) efek perdagangan internasional berpengaruh pada berbagai sektor antara lain:

a. Efek terhadap konsumsi

Dengan adanya perdagangan internasional, masyarakat pada suatu negara dapat mengkonsumsi barang dan jasa dengan jumlah yang lebih besar daripada sebelum adanya perdagangan internasional.

b. Efek terhadap produksi

Perdagangan luar negeri mempunyai pengaruh yang kompleks terhadap sektor produksi di dalam negeri. Secara umum terdapat empat macam pengaruh yaitu :

1) Spesialisasi produksi

Perdagangan internasional mendorong masing-masing negara ke arah spesialisasi dalam produksi barang di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Spesialisasi itu sendiri tidak membawa manfaat kepada masyarakat kecuali disertai dengan menukarkan hasil produksinya dengan barang-barang lain yang dibutuhkan. Spesialisasi dengan perdagangan bisa meningkatkan pendapatan riil masyarakat, tetapi spesialisasi tanpa perdagangan mungkin justru menurunkan kesejahteraan masyarakat.

2) Kenaikan *investasi surplus*

Perdagangan dapat meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Dengan pendapatan riil yang lebih tinggi berarti

negara tersebut mampu untuk menyisihkan dana sumber-sumber ekonomi yang lebih besar bagi investasi (inilah yang disebut *investible surplus*). Investasi yang lebih tinggi berarti laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Jadi perdagangan bisa mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Inilah inti dari pengaruh perdagangan internasional terhadap produksi lewat *investible surplus*. Kenaikan *investible surplus* karena perdagangan adalah sesuatu yang nyata.

3) *Vent for Surplus*

Menurut Adam Smith, perdagangan internasional dapat membuka daerah pasar baru yang lebih luas bagi hasil-hasil di dalam negeri. Produksi dalam negeri yang semula terbatas karena terbatasnya pasar di dalam negeri, sekarang bisa diperbesar lagi. Sumber-sumber ekonomi yang semula menganggur (*surplus*) sekarang memperoleh saluran (*vent*) untuk bisa dimanfaatkan, karena adanya daerah pasar yang baru. Inti dari konsep “vent for surplus” adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terangsang oleh terbukanya daerah pasar baru.

Sebagai contoh, suatu negara yang kaya akan tanah pertanian tetapi penduduk relatif sedikit. Sebelum kemungkinan perdagangan dengan luar negeri terbuka, negara tersebut hanya menghasilkan bahan makanan yang cukup untuk menghidupi penduduknya dan tidak lebih dari itu. Banyak tanah yang

sebenarnya subur dan cocok bagi pertanian dibiarkan tidak terpakai. Dengan adanya kontak dengan pasar dunia, negara tersebut mulai menanam barang-barang perdagangan dunia seperti lada, kopi, teh, karet, gula, dan sebagainya dengan memanfaatkan tanah pertanian yang menganggur tersebut. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi meningkat.

4) Kenaikan produktivitas

Produktivitas memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap sektor produksi berupa peningkatan produktivitas dan efisiensi pada umumnya. Kita bisa membedakan tiga sumber utama dari peningkatan produktivitas dan efisiensi yang ditimbulkan oleh adanya perdagangan luar negeri.

- a) *Economies of scale* berarti makin luasnya pemasaran produksi bisa diperbesar dan dilakukan dengan cara yang lebih murah dan efisien (*economies of scale* menurunkan Long Run Average Cost dari suatu sektor industri).
- b) Teknologi baru berarti perdagangan internasional dan hubungan luar negeri adalah media penting bagi penyebaran teknologi dari negara-negara maju ke negara yang belum berkembang. Bentuk langsung dari penyebaran teknologi ini adalah apabila dengan dibukanya hubungan dengan luar negeri suatu negara bisa mengimpor barang misalnya mesin yang bisa meningkatkan produktivitas di dalam negeri. Sebagai contoh,

suatu negara sedang berkembang mengimpor komputer untuk memperbaiki produktivitas aparat pemerintahannya. Sebetulnya disini yang diimpor adalah “teknologi baru” yang terkandung dalam komputer tersebut. Bentuk penyebaran teknologi yang bersifat tidak langsung tetapi kadang sangat penting. Apabila para produsen dalam negeri memperoleh pengetahuan mengenai produk baru. Cara-cara yang dilakukan akan lebih efisien dalam produksi, pemasaran dan manajemen perusahaan pada umumnya, semangat dan motivasi baru untuk melakukan inovasi.

- c) Rangsangan persaingan berarti peningkatan efisiensi tidak hanya terjadi lewat teknologi baru melainkan juga melalui pasar. Dikatakan bahwa dengan dibukanya perdagangan internasional tidak jarang membuat sektor-sektor tertentu di dalam perekonomian yang semula tertidur dan tidak efisien menjadi sektor yang lebih dinamis berkat adanya pengaruh persaingan dari luar.

c. Efek terhadap Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan (trade balance) adalah sebuah ukuran selisih antara nilai impor dan ekspor atas barang nyata dan jasa. Tingkat neraca perdagangan dan perubahan ekspor dan impor diikuti secara luas dalam pasar valuta asing. Efek terhadap neraca perdagangan cenderung menaikkan barang-barang impor. Sebaliknya, apabila suatu

negara tidak mampu bersaing, maka ekspor tidak berkembang. Keadaan ini dapat memperburuk kondisi neraca pembayaran.

Efek buruk lain dari perdagangan internasional terhadap neraca pembayaran adalah pembayaran neto pendapatan faktor produksi dari luar negeri cenderung mengalami defisit. Investasi asing yang bertambah banyak menyebabkan aliran pembayaran keuntungan (pendapatan) investasi ke luar negeri semakin meningkat. Tidak berkembangnya ekspor dapat berakibat buruk terhadap neraca pembayaran. Tantangan terhadap tata internasional yang ada khususnya menyangkut pengkotakan-pengkotakan negara berdasar geoekonomi dan geopolitik masyarakat dunia. Persekutuan Negara-negara “non-blok” yang berharap untuk menantang hubungan neo-kolonialis sesudah perang secara berangsur-angsur diperluas dan diperkuat antara konferensi Bandung pada tahun 1955 dan konferensi Aljazair pada tahun 1973.

7. Faktor-faktor Ekonomi Makro Lain yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

a. Investasi

Menurut Salim dan Budi Sutrisno (2008: 33) investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor asing maupun domestik, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian investasi dalam suatu negara bisa berasal dari luar negeri atau dalam negeri. Di Indonesia investasi swasta dari luar negeri

biasa disebut Penanaman Modal Asing (PMA) sedangkan investasi dalam negeri biasa disebut Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

1) Investasi PMA

Menurut Apridar (2012: 179) yang dimaksud dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain dimana investor terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut. Dengan adanya peningkatan dalam investasi asing langsung tersebut bagi sebuah negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Hal ini sesuai konteks dari teori pertumbuhan endogen, bahwa investasi PMA dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik melalui pembentukan kapital dan transfer teknologi juga dalam peningkatan tingkat pengetahuan keterampilan tenaga kerja dan kemahirannya.

Dalam perekonomian terbuka, pasar keuangan dunia merupakan salah satu sumber lain untuk membiayai investasi domestik dan sekaligus sumber arus keluar tabungan domestik. Dalam kaitan ini, maka investasi asing langsung memegang peranan penting dalam mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dengan beberapa alasan :

- a) Negara dapat mengakses teknologi dari negara - negara yang lebih maju dan oleh karenanya memegang peran utama dalam perbaikan teknologi bagi negara - negara penerima
- b) Investasi asing langsung dapat mempromosikan pertumbuhan melalui penciptaan efek spillover.
- c) Perusahaan asing cenderung lebih produktif daripada perusahaan lokal, dan
- d) Jika ada hubungan yang komplementer antara investasi asing langsung dan perdagangan, maka PMA dapat meningkatkan volume perdagangan internasional.

Dibukanya pintu bagi modal asing melalui Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) Nomor 1 Tahun 1967 menyebabkan arus modal asing meningkat pesat dan dapat meningkatkan pembangunan dalam negeri. Peraturan UU tersebut sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang tentang Penanaman Modal No 25 Tahun 2007. Adanya UU PM No.25/2007 ini harus diakui merupakan suatu kemajuan besar dalam upaya selama ini menyederhanakan proses perizinan penanaman modal untuk meningkatkan investasi di dalam negeri. Keberhasilan pembangunan dicerminkan dari tingginya Gross Domestic Product (GDP) tidak dapat dipisahkan dari peran investasi asing. Foreign Direct Investment (FDI) mempunyai pengaruh positif terhadap upah tenaga kerja pada industri-industri

penerima (receipt industry). Foreign Direct Investment (FDI) dapat berbentuk penyertaan modal secara langsung, teknologi dan keterampilan manajerial atau secara tidak langsung melalui efek spillover (penyebaran) pengetahuan pada perusahaan lokal. Menurut David K Eitman (Yeung, 1994) menyatakan bahwa motif yang mendasari kegiatan penanaman modal asing adalah motif strategis, motif perilaku dan motif ekonomi. Beberapa hal yang termasuk ke dalam motif strategis adalah usaha mencari pasar, mencari pengetahuan dan mencari keamanan politik. Beberapa hal yang termasuk ke dalam motif perilaku adalah rangsangan bagi lingkungan eksternal yang berdasarkan pada kebutuhan dan komitmen individu, sedangkan yang termasuk ke dalam motif ekonomi adalah usaha mencari keuntungan dengan cara memaksimalkan keuntungan jangka panjang dan harga saham perusahaan. Motif-motif lain untuk menggunakan Foreign Direct Investment (FDI) biasanya terkait dengan efisiensi biaya, seperti menggunakan faktor-faktor produksi asing, bahan baku atau teknologi. Selain terlibat dalam perusahaan multinasional, Foreign Direct Investment (FDI) dipakai untuk melindungi market share luar negeri, untuk bereaksi terhadap pergerakan nilai tukar, atau untuk menghindari hambatan perdagangan.

2) Investasi PMDN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) akan membawa perusahaan dalam negeri menuju kearah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi pada gilirannya membawa kearah spesialisasi dan penghematan produksi dalam skala yang luas. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga meningkatkan penggunaan tenaga kerja. Penanaman Modal Dalam negeri (PMDN) menghasilkan kenaikan output nasional dan pendapatan nasional sehingga dapat memecahkan masalah inflasi, neraca pembayaran dan melunasi utang luar negeri.

b. Kurs

Menurut Salvatore (1997: 9) nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga suatu mata uang yang diukur terhadap mata uang lainnya. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya akan diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, di mana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Nilai tukar sama halnya dengan barang, akan

selalu berubah mengikuti hukum permintaan dan penawaran. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. Nilai akan berkurang bila permintaan kurang dari penawaran yang tersedia. Nilai tukar inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi investasi di suatu negara karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi.

Jika kurs mata uang domestik stabil dan bahkan menguat, investor akan menilai kondisi perekonomian di negara tersebut baik dan merupakan prospek yang menjanjikan untuk melakukan investasi di negara tersebut. Sebaliknya jika kurs mata uang domestik melemah, investor akan menilai kondisi perekonomian di negara tersebut buruk dan tidak ada prospek yang menjanjikan jika melakukan investasi di negara tersebut.

c. Tenaga Kerja

Menurut Sukirno (2011: 430), penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi suatu negara. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Pengaruh positif atau negatif dari pertambahan tenaga kerja tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut.

Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Menurut BPS, Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua golongan yaitu yang termasuk angkatan kerja dan yang termasuk bukan angkatan kerja. Penggolongan usia kerja di Indonesia mengikuti standar internasional yaitu usia 15 tahun atau lebih. Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang aktif bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Mereka yang sedang mencari pekerjaan itulah yang dinamakan sebagai pengangguran terbuka. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, pensiunan dan lain-lain. Secara tidak langsung jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin besar lapangan kerja yang tersedia maka akan semakin banyak angkatan kerja yang terserap. Dengan terserapnya angkatan kerja maka total produksi di suatu daerah akan meningkat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Chang dan Mendy (2012) menganalisis dampak kebijakan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika dengan menggunakan data panel. Data panel terdiri dari 36 negara Afrika selama periode waktu

1980-2009. Model penelitian yang digunakan adalah model *fixed-effects*. Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi (PDB), sedangkan variabel independennya adalah *Foreign Direct Investment* atau investasi asing langsung, bantuan asing, total ekspor, total impor, tingkat keterbukaan, tenaga kerja yang depekerjakan pada semua sektor, *Gross National Savings* atau tabungan nasional bruto dan investasi dalam negeri. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keterbukaan ekonomi (ekspor dan impor terhadap PDB) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Afrika. Investasi asing dan tenaga kerja juga mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Afrika. Tetapi bantuan luar negeri, tabungan nasional bruto dan investasi dalam negeri berpengaruh negatif. Menurut Chang dan Mendy, hal itu dikarenakan lemahnya pasar keuangan *domestik* dan regional serta kurang mampunya negara-negara pengekspor minyak memanfaatkan pendapatan untuk meningkatkan investasi dalam negeri sehingga menyebabkan pendapatan rendah. Rendahnya pendapatan menyebabkan tabungan dan investasi dalam negeri juga rendah dan akan semakin rendah di negara-negara pengimpor minyak.

2. Marelli dan Signorelli (2011) menganalisis pertumbuhan ekonomi China dan India dalam integrasi global. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Analitik* dengan data panel 2 negara (China dan India) selama periode 1980 sampai 2007. Variabel dependen adalah tingkat pertumbuhan output per kapita, sedangkan variabel

independen adalah pembentukan modal bruto, derajat tingkat keterbukaan dan *Foreign Direct Investment* atau investasi asing langsung. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi per kapita baik di China maupun di India. Dengan terbukanya perekonomian di China menyebabkan ekspor China bertambah sedangkan impor China bertambah tetapi tetap terkendali. Ekspor China bertambah diakibatkan oleh masuknya investasi asing langsung (FDI) secara besar-besaran yang mengarah pada produk ekspor. Sedangkan di India FDI jauh lebih kecil dari pada di China dikarenakan perbedaan birokrasi India yang mengharuskan para investor memastikan semua otoritas yang terlibat dalam proyek investasi menyetujui. Ekspor China didominasi oleh barang-barang elektronik berupa peralatan kantor dan peralatan telekomunikasi sedangkan India lebih berfokus pada sektor jasa. Sehingga dengan hasil tersebut jurnal ini mendukung perdagangan bebas sebagai pendorong tingkat pertumbuhan output per kapita di China dan India.

3. Nowbutsing (2014) menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota *Indian Ocean RIM (IOR)*. Metode penelitian yang digunakan adalah *panel unit root* dan *panel cointegration* untuk 15 negara (Australia, Bangladesh, India, Indonesia, Kenya, Madagascar, Malaysia, Mauritius, Mozambique, Seychelles, Singapore, South Africa, Sri Lanka, Tanzania dan Thailand)

selama periode 1997 sampai 2011. Variabel dependen pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh PDB masing-masing negara. Sedangkan variabel independen adalah derajat tingkat keterbukaan 1/open 1 (ekspor dan impor sebagai persentase PDB), derajat tingkat keterbukaan 2/open 2 (impor sebagai persentase PDB), derajat tingkat keterbukaan 3/open 3 (ekspor sebagai persentase PDB), pengeluaran pemerintah, pembentukan modal bruto, inflasi dan tenaga kerja. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan ketiga tingkat keterbukaan ekonomi yaitu open 1, open 2 dan open 3 berpengaruh positif. Namun, derajat tingkat keterbukaan yang diwakili oleh impor memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar negara anggota IOR adalah importir besar dalam bidang teknologi, pendidikan dan tenaga kerja ahli. Pengeluaran pemerintah juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena pengeluaran pemerintah dapat mendorong produksi dalam negeri melalui peningkatan subsidi kepada produsen. Disamping itu belanja publik terhadap perekonomian dapat meningkatkan kondisi infrastruktur dan pendidikan sehingga meningkatkan pula standar hidup yang kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun tenaga kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Nowbutsing pengaruh negatif dari tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh beberapa hal yaitu pertama ada kecenderungan tenaga kerja berpendidikan dan terampil dari negara-negara anggota IOR

meninggalkan negaranya untuk bekerja di negara-negara maju, kedua perusahaan-perusahaan memilih meningkatkan penggunaan mesin-mesin dari pada menambah tenaga kerja yang dinilai cukup mahal sehingga tercipta pengangguran dan yang ketiga pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan bidang pendidikan dan keterampilan dari para tenaga kerja sehingga mempengaruhi produktivitas mereka yang nantinya dapat menurunkan pertumbuhan ekonominya. Sehingga dengan hasil tersebut penelitian ini mendukung keterbukaan ekonomi di setiap negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masing-masing negara dan menganjurkan impor teknologi, bahan baku, pendidikan dan tenaga kerja ahli.

C. Kerangka Berfikir

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu identifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan termasuk keterbukaan ekonomi menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam.

Terbukanya perekonomian suatu negara akan mempengaruhi berbagai sektor diantaranya sektor keuangan dan sektor perdagangan. Dalam penelitian ini variabel yang mewakili sektor-sektor tersebut adalah derajat tingkat keterbukaan, investasi PMA, investasi PMDN dan kurs rupiah terhadap dollar AS. Selain keempat variabel tersebut, terdapat satu variabel penting yaitu jumlah tenaga kerja yang dimasukkan oleh peneliti karena dipengaruhi oleh

variabel investasi dan variabel tingkat keterbukaan. Selain itu keberadaan variabel tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

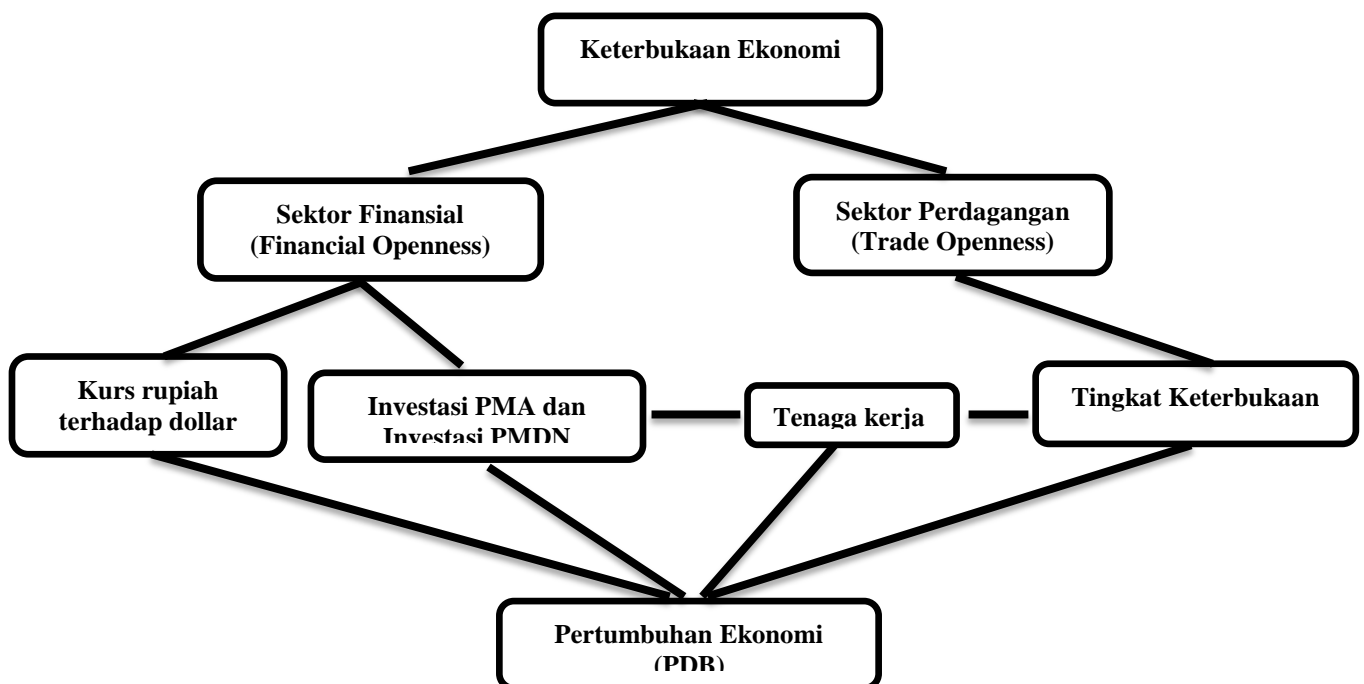
Yang pertama yaitu tingkat keterbukaan. Tingkat keterbukaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keterbukaan perdagangan suatu negara dengan cara total ekspor ditambah total impor dibagi PDB. Semakin tinggi tingkat keterbukaan suatu negara maka semakin tinggi pula keterbukaan ekonomi negara tersebut. Keterbukaan ekonomi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Yang kedua yaitu variabel investasi. Peneliti membagi variabel investasi menjadi 2 yaitu investasi PMA dan investasi PMDN. Investasi PMA maupun PMDN dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Modal asing dapat menyebabkan masuknya teknologi dari negara-negara maju. Modal dalam negeri dapat meningkatkan jumlah barang-barang modal seperti mesin-mesin dan gedung baru.

Yang ketiga yaitu kurs rupiah terhadap dollar AS. Kurs atau nilai tukar mata uang adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (salvatore, 1996: 10). Seiring dengan semakin terbukanya perekonomian suatu negara maka arus keluar masuk barang, jasa dan modal menjadi semakin mudah. Sebagai konsekuensinya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang dollar AS menjadi mudah berfluktuasi. Fluktuasi nilai tukar tersebut akan mempengaruhi tingkat harga di dalam negeri terhadap kegiatan ekspor dan impor sehingga laju pertumbuhan ekonomi dapat terpengaruh.

Dan yang terakhir yaitu variabel tenaga kerja. Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagian dari tenaga kerja yang aktif bekerja diberbagai sektor. Untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi dibutuhkan banyak tenaga kerja. Namun, untuk menghasilkan efisiensi produktivitas tidak hanya banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan tetapi juga kualitas dari tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja ditentukan dari pendidikan terakhir yang ditamatkan tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja berkualitas yang dimiliki suatu negara akan mampu menciptakan efisiensi produktivitas negara tersebut. Dan pada akhirnya efisiensi produktivitas akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Secara sistematis kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Kerangka Berfikir.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori, berbagai hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir di atas maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat keterbukaan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Investasi PMA berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Investasi PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Kurs rupiah terhadap dollar AS berpengaruh dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Jumlah tenaga kerja yang bekerja disemua sektor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
6. Tingkat keterbukaan, investasi PMA, investasi PMDN, kurs rupiah terhadap dollar AS dan jumlah tenaga kerja yang bekerja disemua sektor secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena informasi atau data diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan analisis statistik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian uji stasioner, uji integrasi dan uji kointegrasi. Penelitian ini menggunakan data *time series* untuk 1 negara yaitu Indonesia selama periode 1980 sampai 2012.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah yang pertama tingkat keterbukaan yang dihitung menggunakan rasio ekspor dan impor terhadap PDB. Hal tersebut dilakukan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh keterbukaan yang dilihat dari sisi ekspor dan impor. Yang kedua variabel investasi karena dengan dibukanya perekonomian suatu negara maka tidak hanya barang dan jasa yang berpindah dari suatu negara ke negara lain tetapi juga modal yang tercermin dalam investasi. Yang ketiga variabel kurs rupiah terhadap dollar AS sebagai variabel bebas karena kurs sangat berperan sebagai alat pembayaran perdagangan internasional. Dan yang terakhir peneliti menggunakan variabel tenaga kerja karena Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak penduduk yang didominasi oleh tenaga kerja.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Y).
2. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah tingkat keterbukaan (X_1), investasi PMA (X_2), investasi PMDN (X_3), kurs rupiah terhadap dollar AS (X_4) dan jumlah tenaga kerja yang bekerja disemua sektor (X_5).

C. Definisi Operasional

Untuk memberikan arah pada penelitian ini, penulis memberikan definisi operasional atas variabel penelitian sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan nilai PDB nominal (atas dasar harga berlaku) tahun 1980-2012 yang dipublikasikan oleh BPS. Peneliti menggunakan nilai PDB nominal karena indeks derajat keterbukaan juga dihitung menggunakan nilai ekspor dan impor atas dasar harga berlaku.

2. Tingkat Keterbukaan

Derajat tingkat keterbukaan adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur keterbukaan ekonomi suatu negara dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tingkat keterbukaan} = \frac{\text{total ekspor tahun } t + \text{total impor tahun } t}{\text{PDB tahun } t} \times 100\%$$

3. Investasi PMA

Nilai PMA yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari realisasi PMA yang dipublikasikan oleh BPS tahun 1980 sampai 2012 dalam US \$ (dan kemudian dikonversikan dalam rupiah dengan menggunakan nilai kurs tengah) yang tidak termasuk sektor minyak, asuransi dan perbankan. Nilai realisasi PMA tersebut telah memperhatikan perubahan investasi yang beralih status dan juga pengurangan investasi yang dicabut izin usahnya.

4. Investasi PMDN

Nilai PMDN yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari realisasi PMDN yang dipublikasikan oleh BPS tahun 1980 sampai 2012 dalam rupiah yang tidak termasuk sektor minyak, asuransi dan perbankan. Nilai realisasi PMDN tersebut telah memperhatikan perubahan investasi yang beralih status dan juga pengurangan investasi yang dicabut izin usahnya.

5. Kurs rupiah terhadap dollar AS.

Kurs yang digunakan dalam penelitian adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dengan menggunakan data kurs tengah yang diperoleh dari publikasi BPS.

6. Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja di Seluruh Sektor

Jumlah tenaga kerja yang bekerja di seluruh sektor dalam penelitian ini adalah jumlah orang yang dikategorikan bekerja oleh BPS. Orang yang dikategorikan bekerja oleh BPS adalah orang yang

berusia 15 tahun ke atas dan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi).

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Seluruh data penelitian didapat dari buku Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS dari tahun 1980 sampai 2013.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh data, catatan, atau dokumen tertulis yang dikumpulkan dalam bentuk arsip yang berhubungan dengan objek penelitian. Oleh karena itu data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan

analisis regresi linier berganda karena melibatkan dua atau lebih variabel bebas. Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti standar model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik (*Neoclassical Growth Model*) yang dikembangkan, dengan fungsi :

$$Y = f(\text{OPEN}, X) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana, Y menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dicerminkan oleh PDB dan X menunjukkan variabel makro yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Variabel tersebut adalah investasi PMA, investasi PMDN, kurs rupiah terhadap dollar AS dan tenaga kerja. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diperkirakan dengan fungsi berikut:

$$Y = f(\text{OPEN}, \text{PMA}, \text{PMDN}, \text{KURS}, \text{TENAGA KERJA}) \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan fungsi di atas maka model ekonometrika pada penelitian ini menjadi sebagai berikut :

$$PDB_t = \beta_0 + \beta_1 PDB_{t-1} + \beta_2 OPEN_t + \beta_3 PMA_t + \beta_4 PMDN_t + \beta_5 KURS_t + \beta_6 TENAGA KERJA_t + u_t$$

Keterangan:

PDB_t	: Pendapatan Domestik Bruto Indonesia pada tahun t
PDB_{t-1}	: Pendapatan Domestik Bruto Indonesia pada tahun t-1
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: Parameter
$OPEN_t$: Derajat tingkat keterbukaan Indonesia pada tahun ke t
PMA_t	: Investasi Penanaman Modal Asing pada tahun ke t

$PMDN_t$: Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri pada tahun ke t
$KURS_t$: Kurs tengah dollar AS terhadap rupiah pada tahun ke t.
$TENAGA$ $KERJA_t$: Jumlah tenaga kerja yang bekerja disemua sektor di Indonesia pada tahun ke t
u_t	: error term

Peneliti menambahkan variabel PDB pada tahun sebelumnya sebagai variabel bebas karena peneliti yakin PDB pada tahun tertentu dipengaruhi juga oleh PDB pada tahun sebelumnya sesuai penelitian yang dilakukan oleh Vijil dkk (2011).

Metode regresi yang digunakan yaitu OLS (*Ordinary Least Square*). Model OLS sesuai dengan penelitian ini karena penelitian ini menganalisis pengaruh satu arah dari tiga variabel bebas (investasi, derajat tingkat keterbukaan dan investasi) terhadap satu variabel terikat (pertumbuhan ekonomi).

Berikut merupakan tahap-tahap yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis data *time series* pada penelitian ini :

1. Uji Diagnostik Asumsi Klasik

Supaya model yang diestimasi tidak bias, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah suatu pengujian yang digunakan agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan yang mempunyai hubungan valid. Adapun uji yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan metode histogram yang sudah ada dalam program *Eviews*. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Jarque-Bera lebih besar 0,05 maka H_0 diterima
- b) Jika nilai Jarque-Bera lebih kecil 0,05 maka H_0 ditolak

Hipotesis yang diajukan adalah:

- a) H_0 = data berdistribusi normal.
- b) H_a = data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki model linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen. Menurut Danang (2007: 89) untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat digunakan cara berikut ini:

- 1) Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik (α).

2) Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.

Nilai *tolerance* (α) dan *varaince inflation factor* (VIF) dapat dicari dengan cara sebagai berikut :

1) Nilai *tolerance* (α) = $1/VIF$

2) Nilai $VIF = 1/\alpha$

Apabila nilai VIF kurang dari 10, maka korelasi antar variabel independen masih dapat ditolerir, namun apabila nilai VIF tersebut lebih dari 10 maka menandakan telah terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Dalam persamaan regresi linier berganda, perlu dilakukan uji mengenai sama atau tidaknya varians dari residual observasi yang satu dengan yang lain. Apabila residualnya mempunyai varians yang sama maka disebut homoskedastisitas, namun apabila variansnya berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Apabila nilai probabilitas dari $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t , dengan kesalahan pada periode $t-1$.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi, dapat dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Test*. Ketentuan uji *Breusch-Godfrey Test* yaitu jika nilai prob. Chi-Square lebih dari taraf signifikansi 5% maka data dinyatakan tidak terkena autokorelasi.

2. Analisis Data

Sebelum melakukan estimasi pada model tersebut perlu dilakukan uji stationeritas, uji integrasi dan uji kointegrasi pada masing-masing variabel. Adapun penjelasan untuk masing-masing uji adalah sebagai berikut :

a. Uji Stasioner

Pengujian stationeritas data adalah hal yang penting dalam analisis data runtut waktu atau data *time series*. Suatu data dikatakan mempunyai sifat yang normal/stabil/stasioner bila ditemukan beberapa sifat antara lain : mempunyai rata-rata tertentu, mempunyai varian dan kovarian tertentu dimana unsur-unsur tersebut tidak tergantung dan terpengaruh oleh unsur waktu. Dengan kata lain suatu rangkaian data dikatakan normal/stabil/stasioner bila rata-rata, varian dan kovarian tetap sama tanpa mempermasalahkan lag waktu ke berapa mulai mengukur data tersebut (Gujarati, 1995: 713).

Data yang tidak stasioner dapat menyebabkan pemodelan yang tidak tepat sehingga hasil/kesimpulan yang diberikan dapat bersifat

spurious (palsu). Regresi yang menggunakan data tidak stasioner biasanya mempunyai nilai R^2 yang relatif tinggi, namun memiliki nilai statistik Durbin Watson (statistik uji DW) yang rendah. Hal ini memberi indikasi bahwa regresi yang dihasilkan adalah lancung atau semrawut atau sering dikenal dengan hubungan regresi yang palsu (*spurious regression relationships*).

Uji stationeritas data dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu : grafik, *collerogram*, tes phillips-perron (pp), tes perron-break dan uji akar-akar unit dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF)

b. Uji Integrasi

Jika data yang diamati tidak stasioner dalam uji akar-akar unit, maka dilakukan uji integrasi. Uji derajat integrasi digunakan untuk mengetahui pada derajat/orde differensi ke berapa data yang diamati akan menjadi stasioner. Dalam penelitian ini, metode ADF akan digunakan untuk mengetahui derajat integrasi. Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel DF maka data sudah stasioner.

c. Uji Kointegrasi

Sedangkan uji kointegrasi dilakukan untuk mendeteksi hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Syarat umum untuk menerapkan teknik kointegrasi adalah adanya kesamaan orde derajat integrasi diantara variabel-variabel yang akan digunakan dalam model.

3. Estimasi Model

Pada penelitian ini, analisis regresi dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menggunakan program Eviews 8.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara melakukan uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) baik secara parsial maupun bersama-sama. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dilakukan dengan melakukan uji t. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dilakukan dengan uji F.

a. Uji t

Dalam Danang (2007: 14), uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Langkah-langkah melakukan uji t yaitu:

1) Merumuskan Hipotesis

a) Pengaruh tingkat keterbukaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia .

$H_0 : \beta_2 = 0$ maka tingkat keterbukaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_a : \beta_2 \neq 0$ maka tingkat keterbukaan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- b) Pengaruh investasi PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ho : $\beta_3 = 0$ maka investasi PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ha : $\beta_3 \neq 0$ maka investasi PMA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- c) Pengaruh investasi PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ho : $\beta_4 = 0$ maka investasi PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ha : $\beta_4 \neq 0$ maka investasi PMDN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- d) Pengaruh kurs rupiah terhadap dollar AS dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Ho : $\beta_5 = 0$ maka kurs rupiah terhadap dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ha : $\beta_5 \neq 0$ maka kurs rupiah terhadap dollar AS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia..

- e) Pengaruh jumlah tenaga kerja yang bekerja disemua sektor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_0 : \beta_6 = 0$ maka jumlah tenaga kerja yang bekerja disemua sektor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_a : \beta_6 \neq 0$ maka jumlah tenaga kerja yang bekerja disemua sektor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan tingkat kesulitan pengumpulan data. Apabila data sulit dikumpulkan maka sebaiknya menggunakan tingkat signifikansi yang besar, begitu sebaliknya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tingkat signifikansi 5% dan 10%.

3) Menentukan kesimpulan

Jika nilai $P\text{-value} > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai $P\text{-value} < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Langkah-langkah dalam hipotesis adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

Pengaruh tingkat keterbukaan ekonomi, investasi PMA, investasi PMDN, kurs rupiah terhadap dollar AS dan jumlah tenaga kerja yang bekerja disemua sektor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6 = 0$ maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara tingkat keterbukaan ekonomi, investasi PMA, investasi PMDN, kurs dollar AS terhadap rupiah dan jumlah tenaga kerja yang bekerja disemua sektor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6 \neq 0$ maka terdapat pengaruh signifikan antara tingkat keterbukaan ekonomi, investasi PMA, investasi PMDN, kurs rupiah terhadap dollar AS dan jumlah tenaga kerja yang bekerja disemua sektor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2) Menentukan taraf signifikansi

Tingkat signifikansi ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan tingkat kesulitan pengumpulan data. Apabila data sulit dikumpulkan maka sebaiknya menggunakan tingkat signifikansi yang besar, begitu sebaliknya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tingkat signifikansi 5% dan 10%.

3) Menentukan kesimpulan

Jika signifikansi $F_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dengan demikian berarti variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.

Jika signifikansi $F_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian berarti variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi

Besarnya persentase pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Bila koefisien determinasi mendekati nol maka semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun sebaliknya, jika angka koefisien determinasi mendekati 1 maka semakin besar pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan hasil analisis data yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Pembahasan hasil penelitian terdiri dari deskripsi data, hasil pengujian serta pembahasan pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterbukaan ekonomi yang diukur dengan tingkat keterbukaan, investasi PMA, investasi PMDN, kurs rupiah terhadap dollar AS dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan terdiri dari 7 variabel dimana 1 variabel sebagai variabel terikat dan 6 variabel lainnya sebagai variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat adalah PDB menurut harga berlaku. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pertama, PDB pada tahun sebelum t. Kedua, tingkat keterbukaan yang digunakan untuk mengukur keterbukaan ekonomi suatu negara. Data tingkat keterbukaan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan persentase jumlah ekspor dan impor atas PDB harga berlaku. Yang ketiga yaitu investasi PMA menggunakan satuan dollar AS sehingga harus diubah menjadi rupiah dengan menggunakan kurs tengah. Yang keempat investasi PMDN. Yang kelima kurs, kurs dalam penelitian ini menggunakan data kurs tengah dollar AS yang telah diubah menjadi rupiah. Yang keenam yaitu tenaga kerja, yang dimaksud tenaga kerja dalam penelitian ini adalah data orang yang bekerja dengan umur 15th keatas.

Pembahasan akan disajikan menggunakan analisis ekonometrika yang diolah menggunakan program *Eviews* 8. Berikut adalah hasil statistik data untuk mengetahui karakteristik data dalam penelitian yang meliputi rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Statistik data ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. *Statistik deskriptif* dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

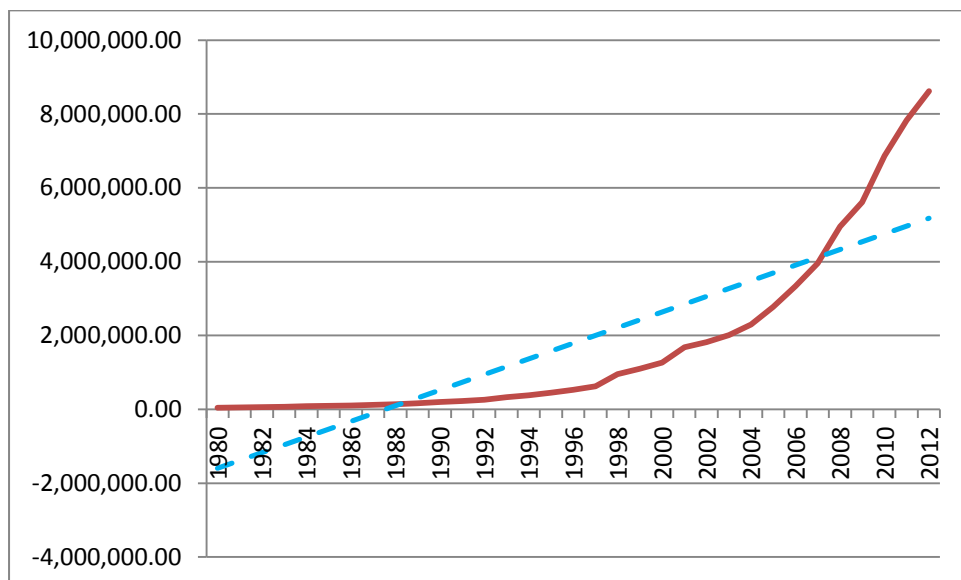
Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
PDB (RP miliar)	1.788.721,23	8.615.704,50	45.445,70	2.424.354
TINGKAT KETERBUKAAN (%)	46,64	72,54	34,44	8,79
Investasi PMA	70.238,76	237.540,65	-164,79	65.921,38
Investasi PMDN	40.432,62	119.872,90	1.404,20	31.729,28
KURS	5.144,55	10.950	634	3.877,92
TENAGA KERJA	81.813.241,61	110.808.154	49.627.215	17.112.123

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas dapat diketahui beberapa poin yang menarik yaitu hanya PDB yang memiliki nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya (*mean*). Hal ini berarti bahwa ada banyak data PDB yang berada jauh dari nilai rata-rata sehingga dapat dikatakan data PDB mempunyai *variabilitas data* yang lebih tinggi dari pada data yang lainnya .

Berikut akan disajikan *statistik deskriptif* secara rinci dari tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur dengan PDB berdasarkan harga berlaku. Dari data PDB berdasarkan harga berlaku maka dihasilkan grafik data di bawah ini.



Gambar 4. PDB berdasarkan harga berlaku

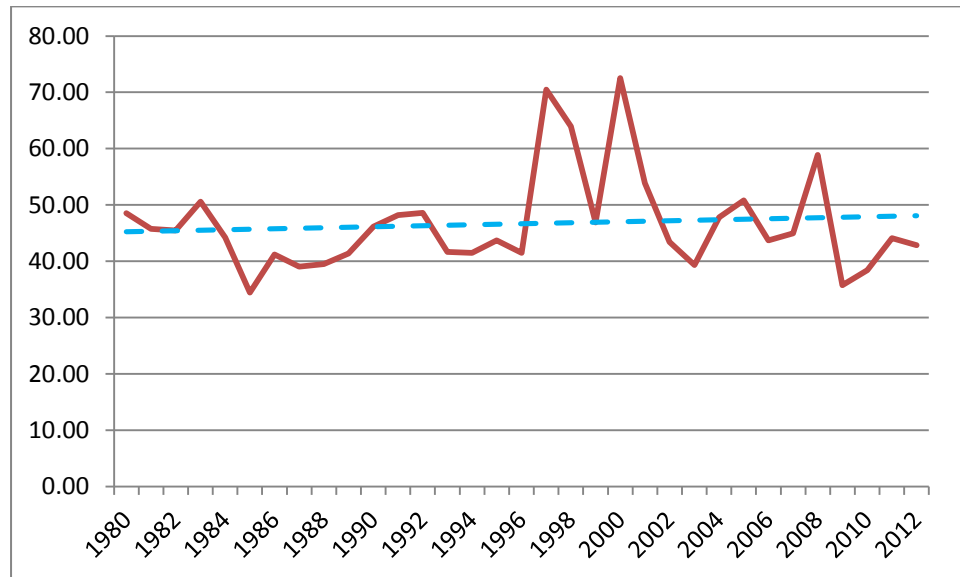
Pada grafik di atas terlihat bahwa PDB berdasarkan harga berlaku terendah dalam kurun waktu 1980 sampai 2012 terjadi pada tahun 1980 sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2012. Secara keseluruhan PDB berdasarkan harga berlaku di Indonesia dari tahun ke tahun membentuk tren naik seperti yang ditunjukkan garis berwarna biru di atas.

2. Tingkat Keterbukaan

Tingkat keterbukaan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat keterbukaan yang melihat baik dari sisi ekspor maupun impor. Sehingga rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterbukaan ekonomi Indonesia adalah sebagai berikut :

$$\text{Tingkat keterbukaan} = \frac{(\text{ekspor} + \text{impor})}{PDB}$$

Dari perhitungan menggunakan rumus di atas maka dihasilkan grafik data tingkat keterbukaan ekonomi di Indonesia sebagai berikut:



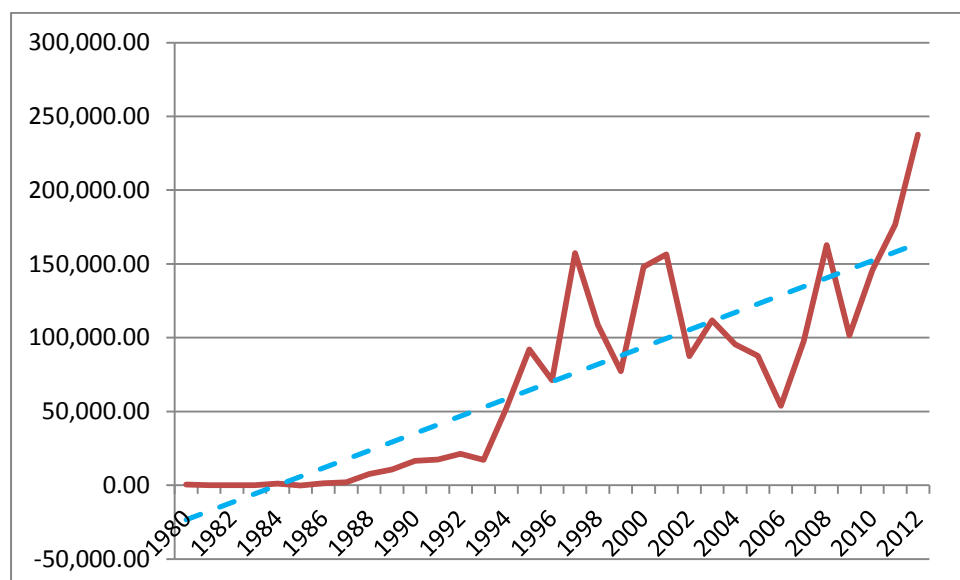
Gambar 5. Tingkat keterbukaan Ekonomi

Pada gambar 4 di atas terlihat bahwa tingkat keterbukaan ekonomi Indonesia fluktuatif. Kenaikan tajam tingkat keterbukaan terlihat pada tahun 1997, 1998 dan 2000. Tahun 1997 dan 1998 Indonesia mengalami krisis yang bermula dari krisis moneter menjadi krisis multinasional. Kenaikan tajam tingkat keterbukaan diakibatkan naiknya nilai ekspor impor yang diukur dengan dollar AS.

Tingkat keterbukaan ekonomi yang terendah dalam kurun waktu 1980 sampai 2012 terjadi pada tahun 1985 sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2000. Secara keseluruhan tingkat keterbukaan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun membentuk tren datar atau stabil seperti yang ditunjukkan garis berwarna biru di atas.

3. Investasi PMA

Investasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu PMA dan PMDN. Investasi PMA adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Data penanaman modal asing dalam satuan dollar AS sehingga harus dijadikan rupiah terlebih dahulu. Berikut hasil grafik setelah dijadikan rupiah :

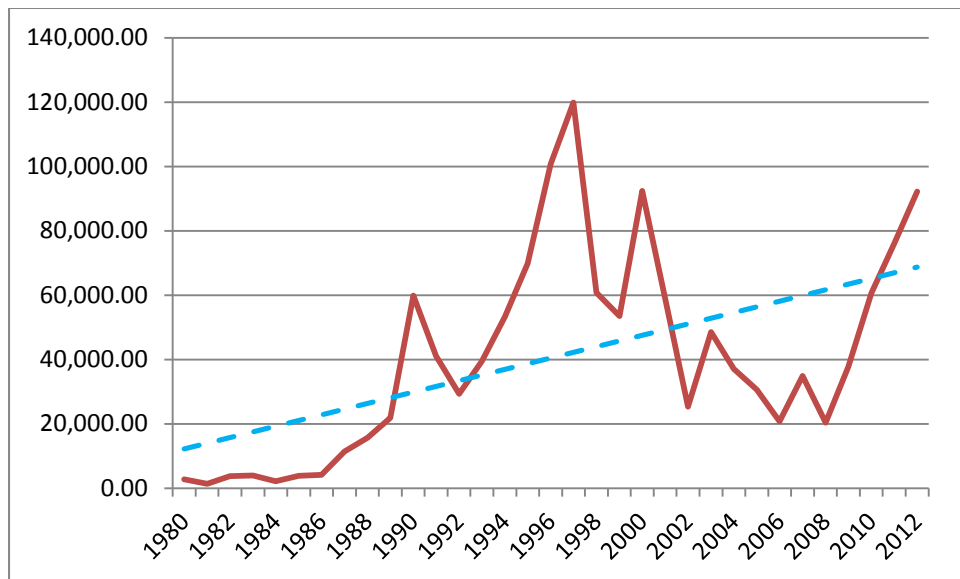


Gambar 6. Investasi PMA di Indonesia.

Pada grafik di atas terlihat bahwa PMA terendah dalam kurun waktu 1980 sampai 2012 terjadi pada tahun 1985 sedangkan yang tertinggi yang terjadi pada tahun 2012. Secara keseluruhan PMA dari tahun ke tahun membentuk tren naik seperti yang ditunjukkan garis berwarna biru di atas.

4. Investasi PMDN

Investasi PMDN adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Berikut grafik PMDN di Indonesia:

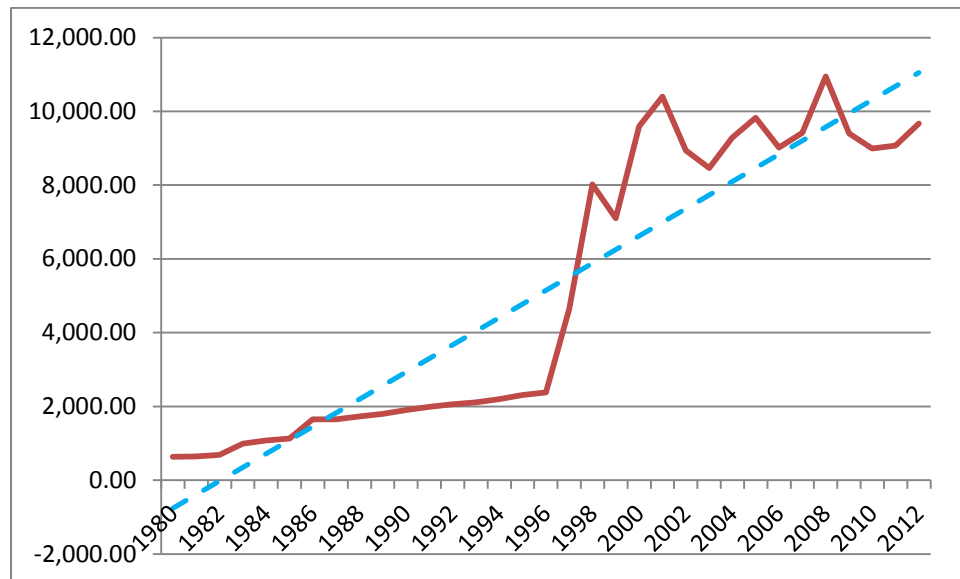


Gambar 7. Investasi PMDN di Indonesia.

Pada grafik di atas terlihat bahwa PMDN terendah dalam kurun waktu 1980 sampai 2012 terjadi pada tahun 1981 sedangkan yang tertinggi yang terjadi pada tahun 1997. Secara keseluruhan PMDN dari tahun ke tahun membentuk tren naik seperti yang ditunjukkan garis berwarna biru di atas.

5. Kurs

Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tengah rupiah terhadap dollar AS. Hal ini dikarenakan dollar AS adalah mata uang yang umum digunakan untuk perdagangan internasional. Berikut grafik kurs rupiah terhadap dollar AS.

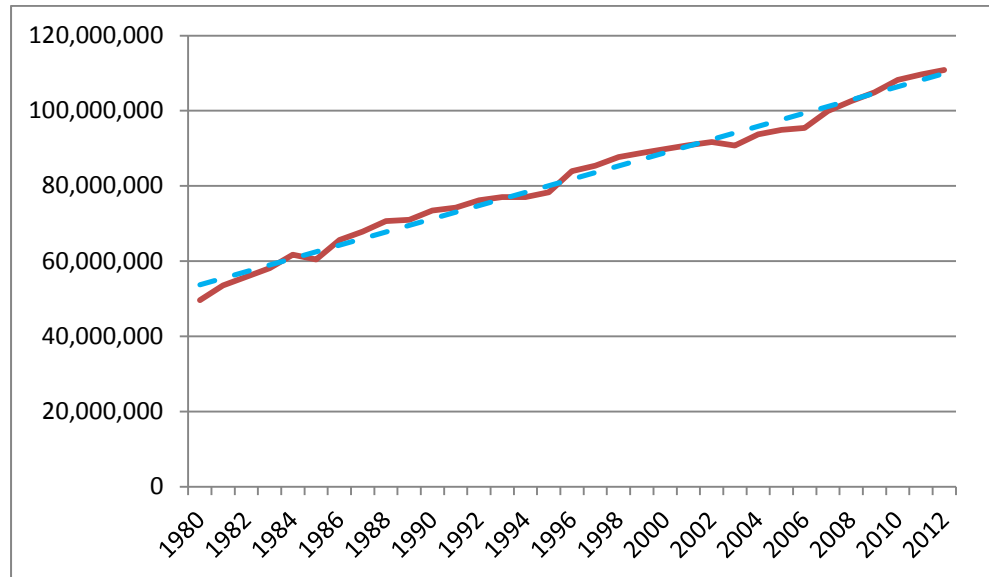


Gambar 8. Kurs Rupiah terhadap Dollar AS

Pada grafik di atas terlihat bahwa kurs rupiah terhadap dollar AS terendah yang artinya nilai rupiah menguat (apresiasi) dalam kurun waktu 1980 sampai 2012 terjadi pada tahun 1980 sedangkan yang tertinggi yang berarti rupiah melemah (depresiasi) terjadi pada tahun 2008. Secara keseluruhan kurs rupiah terhadap dollar dari tahun ke tahun membentuk tren naik seperti yang ditunjukkan garis berwarna biru di atas.

6. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah orang yang bekerja pada berbagai sektor di Indonesia. Berikut grafik perkembangan jumlah orang yang bekerja diberbagai sektor dari tahun 1980 sampai 2012:



Gambar 9. Jumlah Tenaga Kerja

Pada grafik di atas terlihat bahwa jumlah tenaga kerja terendah dalam kurun waktu 1980 sampai 2012 terjadi pada tahun 1980 sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2012. Secara keseluruhan jumlah tenaga kerja dari tahun ke tahun membentuk tren naik seperti yang ditunjukkan garis berwarna biru di atas.

B. Hasil Pengujian

1. Hasil Uji Asumsi klasik

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai nilai residu yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui nilai residual tersebut berdistribusi normal atau tidak menggunakan tes

normalitas yang sudah disediakan dalam program *eviews* 8. Berikut hasil *normality test* menggunakan *eviews* 8 :

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Obs	Skewness	Kurtosis	Jarque-Bera	<i>Prob.</i>
R	33	0,133455	2,071991	1,282108	0,526737

Dari hasil uji normalitas pada tabel 6 menunjukkan nilai JB = 1,282108 dengan probabilitas 0,526737. Karena $0,526737 > 0,05$ hipotesis nol yang menyatakan data berdistribusi normal diterima.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji hubungan korelasi beberapa atau semua variabel bebas dalam suatu penelitian. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari multikolinearitas. Antara variabel bebas terdapat korelasi atau tidak dapat dideteksi menggunakan TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila ditemukan $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance (1/VIF)
TINGKAT KETERBUKAAN	2,304207	0,433988
PMA	8,187188	0,122142
PMDN	4,730833	0,211379
KURS	13,84678	0,072218
TENAGA KERJA	14,93871	0,066940

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 7 menunjukkan adanya dua variabel yang mempunyai nilai $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,1$ yaitu variabel kurs dan tenaga kerja.

Menurut Gujarati (2009: 437) multikolinearitas bisa dihilangkan dengan cara menambah data, menghilangkan variabel yang memiliki VIF tertinggi, *transformasi* data, atau menurunkan kolinearitas. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan solusi diatas tetapi tetap terjadi multikolinearitas dan hanya dengan cara mengubah variabel dalam bentuk *first difference* saja multikolinearitas dapat diatasi. Berikut nilai VIF dan Tolerance dari masing-masing variabel yang telah diturunkan satu kali :

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas Turunan Pertama

Variabel	VIF	Tolerance (1/VIF)
TINGKAT KETERBUKAAN	2,904465	0,344297
PMA	2,761259	0,362153
PMDN	2,026298	0,493510
KURS	2,579336	0,387696
TENAGA KERJA	1,097495	0,911165

Dari tabel 8 hasil uji multikolinearitas turunan pertama menunjukkan bahwa semua data turunan pertama terbebas dari masalah multikolinearitas terbukti dari nilai VIF dari setiap variabel <10 dan nilai tolerance dari setiap variabel > 0,1. Tetapi jika data diturunkan maka data tidak bisa digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada jangka panjang dengan menggunakan model ECM. Sehingga peneliti memilih membiarkan masalah multikolinearitas dan tidak melakukan apa-apa seperti yang disarankan Blanchard dalam Gujarati (2009: 342). Blanchard berpendapat sebagai berikut:

When student run their first ordinary least square (OLS) regression, the first problem that they usually encounter is that of multicollinearity. Many of them conclude that there is something wrong with OLS, some resort to new and often creative techniques to get around the problem. But, we tell them, this is wrong. Multicollinearity is God's will, not a problem with OLS or statistical technique in general.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi penyebaran data yang tidak sama atau tidak memiliki variansi yang sama sehingga uji signifikansi tidak valid (Gujarati, 2009: 367). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual (kesalahan pengganggu) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians residual konstan atau tetap dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain maka terjadi homoskedastisitas sedangkan jika varians residualnya berbeda maka terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik harusnya terjadi homoskedastis (varians residual konstan) bukan heteroskedastisitas. Untuk mengetahui varians residual konstan atau tidak dapat dideteksi dengan uji *Heteroskedasticity White* dengan ketentuan apabila ditemukan $\text{Prob Chi}^2 >$ taraf sig 5% dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Source	Obs*R-squared	Prob. Chi-Square
Heteroskedasticity	8,080105	0,1519

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 9 diperoleh hasil Prob $\text{Chi}^2 = 0,1519$ yang berarti lebih dari taraf sig 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik harus terbebas dari autokorelasi (data ke- n tidak berkorelasi dengan data ke- $(n-1)$). Untuk mengetahui terbebas atau tidaknya dari autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Breusch-Godfrey Test*. Ketentuan uji *Breusch-Godfrey Test* yaitu jika nilai prob. Chi-Square lebih dari taraf signifikansi 5% maka data dinyatakan tidak terkena autokorelasi.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Source	Obs*R-Squared	Prob. Chi-Square
Heteroskedasticity	11,79271	0,1076

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 10 diperoleh nilai Obs*R-Squared 11,79271 dengan Prob. Chi-Square = 0,1076 lebih tinggi dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

2. Hasil Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas diperlukan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel yang digunakan stasioner atau tidak sebelum melakukan regresi dengan model *Error Correction Model* (ECM). Bila regresi dilakukan dengan data yang tidak stasioner akan diperoleh regresi yang palsu

(*spurious*). Untuk mengetahui data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak dapat menggunakan metode *Augmented Dicky Fuller (ADF)*, *Dicky Fuller (DF)*, *Phillips Peron (PP)*. Dalam penelitian ini uji stasionaritas data yang digunakan adalah metode *Augmented Dicky Fuller*.

Jika nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh probabilitas kurang dari tingkat kesalahan yang telah peneliti tentukan dan nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis *MacKinnon* maka hipotesis nol yang menyatakan adanya *unit root* ditolak yang artinya data stasioner karena tidak terdapat *unit root*. Jika probabilitas lebih dari tingkat kesalahan maka hipotesis alternatif yang menyatakan tidak terdapat *unit root* ditolak yang artinya data tidak stasioner karena terdapat *unit root*. Hasil uji stasioneritas adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Stasioneritas

<i>Variable</i>	<i>Intercept</i>	<i>Trend and Intercept</i>	<i>None</i>
PDB Harga Berlaku	+	+	+
Tingkat Keterbukaan	***	**	+
Investasi PMA	+	+	+
Investasi PMDN	+	+	+
Kurs rupiah terhadap dollar AS	+	+	+
Tenaga Kerja	+	+	+

Keterangan :

- +
 - *
 - **
 - ***
- : ada unit root (data tidak stasioner)
- : Stasioner pada taraf sig 10%
- : Stasioner pada taraf sig 5%
- : Stasioner pada taraf sig 1%

Hasil uji stasioneritas pada tabel 11 menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini bersifat tidak stasioner pada tingkat level yang artinya terdapat *unit root* kecuali indeks tingkat keterbukaan. Tingkat keterbukaan stasioner pada tingkat level dengan adanya *intercept* atau *intercept dan trend*. Namun tidak stasioner pada tingkat level yang tidak mengikutsertakan *intercept* dan *trend*. Dari hasil pengujian stasioneritas tersebut menunjukkan bahwa diperlukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat seberapa semua variabel yang digunakan stasioner.

3. Hasil Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi digunakan untuk mengetahui pada derajat atau orde diferensi ke berapa data yang diteliti akan stasioner. Uji derajat integrasi dilakukan pada uji akar unit, jika ternyata data tidak stasioner pada derajat pertama (Insukrindo, 1992) maka pengujian dilanjutkan pada derajat kedua. Berikut hasil pengujian integrasi menggunakan uji ADF untuk mengetahui pada derajat ke berapa data dalam penelitian ini stasioner.

Tabel 11. Uji Derajat Integrasi

<i>Variable</i>	<i>Intercept</i>		<i>Intercept and Trend</i>		<i>None</i>	
	I (1)	I(2)	I(1)	I(2)	I(1)	I(2)
PDB Harga berlaku	+	+	+	***	+	***
Tingkat Keterbukaan	***	***	***	***	***	***
Investasi PMA	***	***	***	***	***	***
Investasi PMDN	***	***	***	***	***	***
Kurs rupiah terhadap dollar AS	***	***	***	***	***	***
Tenaga Kerja	***	***	***	***	+	***

Keterangan :

+ : Ada unit root (data tidak stasioner)

* : Stasioner pada taraf sig 10%

** : Stasioner pada taraf sig 5%

*** : Stasioner pada taraf sig 1%

I (1) : Derajat pertama (*1st difference*)

I (2) : Derajat kedua (*2st difference*)

Uji integrasi pada tabel 12 diperoleh hasil bahwa seluruh variabel stasioner pada derajat kedua dengan taraf signifikansi 1%.

4. Hasil Uji Kointegrasi

Hubungan kointegrasi dipopulerkan oleh *Engle-Granger* pada tahun 1987. Uji kointegrasi dapat dinyatakan sebagai uji terhadap hubungan jangka panjang antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika variabel-variabel data *time series* tidak stasioner tetapi saling berkointegrasi maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk uji kointegrasi yaitu metode *Engle-Granger* dan metode *Johansen*. Penelitian ini menggunakan metode *Engle-Granger* dua langkah.

Sebelum melakukan uji kointegrasi dengan metode *Engle-Granger* dua langkah terdapat dua syarat yang harus dipenuhi yaitu semua variabel yang digunakan dalam penelitian tidak boleh stasioner pada tingkat level dan semua variabel yang digunakan dalam penelitian harus stasioner pada tingkat derajat yang sama. Berdasarkan uji stasioneritas yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian

ini tidak stasioner pada tingkat level. Berdasarkan uji derajat integrasi telah ditemukan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah stasioner pada derajat tingkat pertama(I(2)).

Setelah kedua syarat uji kointegrasi telah terpenuhi langkah pertama uji kointegrasi adalah melakukan estimasi jangka panjang dengan cara meregresi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil estimasi jangka panjang atau regresi OLS antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini:

Tabel 12. Hasil Estimasi Jangka Panjang

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-1182235	501742,4	-2,356258	0,0266
PDB_{t-1}	1,094374	0,033006	33,15711	0,0000
OPEN	7374,518	4232,529	1,742343	0,0937
PMA	0,854435	1,451263	0,588753	0,5613
PMDN	-4,392226	2,061000	-2,131114	0,0431
KURS	-30,65210	26,08735	-1,174979	0,2511
TENAGA KERJA	0,014981	0,007014	2,135912	0,0427
R-Squared	0,997646			
Prob (F-Statistic)	0,000000			
Durbin-Watson Stat	2,199555			

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang pada tabel 13 disimpulkan bahwa dari 6 variabel bebas yang peneliti gunakan terdapat 2 variabel bebas yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat secara parsial. Variabel bebas yang tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yaitu PMA dan kurs. Hal ini dibuktikan dari nilai probabilitas variabel yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% ataupun 10%.

Nilai R-Squared 0,997646 menunjukkan bahwa 99,76% model PDB dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu PDB_{t-1} , tingkat

keterbukaan, PMA, PMDN, kurs dan tenaga kerja dalam jangka panjang. Sedangkan sisanya sebesar 0,24% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan. Nilai probabilitas F-Statistik 0,00000 kurang dari taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara keseluruhan yang terdiri dari PDB_{t-1} , tingkat keterbukaan, PMA, PMDN kurs dan tenaga kerja. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,199555 menunjukkan pada model diduga mengandung autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* lebih dari +2.

Setelah melakukan estimasi jangka panjang atau regresi OLS pada variabel bebas terhadap variabel terikat maka langkah kedua uji kointegrasi yaitu uji stasioneritas pada varians residual yang didapatkan dari hasil regresi jangka panjang. Jika varians residual stasioner pada tingkat level maka dapat dikatakan bahwa data saling berkointegrasi. Tetapi jika varians residual tidak stasioner pada tingkat level maka dapat dikatakan tidak terdapat kointegrasi antar variabel. Berikut hasil uji varians residual dengan menggunakan metode ADF:

Tabel 13. Uji Kointegrasi

<i>Variable</i>	<i>Intercept</i>	<i>Trend and Intercept</i>	<i>None</i>
RES	*** (0,0000)	*** (0,0001)	*** (0,0000)

Angka didalam () adalah probabilitas.

Hasil uji kointegrasi terhadap varians residual menyatakan bahwa varians residual stasioner pada tingkat level yang artinya terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel terikat dan variabel bebas.

5. Hasil uji *Error Correction Model* (ECM)

Apabila variabel terikat dan variabel bebas saling berkointegrasi maka terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang diantara kedua variabel. Namun, mungkin saja terdapat ketidakseimbangan antara variabel terikat dengan variabel bebas pada jangka pendek. Berdasarkan teori *Granger Representation Theorem*, jika variabel saling berkointegrasi pada jangka panjang maka bentuk model yang sesuai untuk mengetahui hubungan jangka pendeknya adalah model koreksi kesalahan (*Error Correction Model, ECM*).

Estimasi jangka pendek dengan ECM dapat dilakukan dengan cara melakukan regresi menggunakan variabel-variabel yang telah stasioner ditambah varians residual tahun sebelumnya yang disebut sebagai ECT (*Error Correction Term*). Jika variabel stasioner pada derajat pertama maka regresi dilakukan dengan menggunakan variabel yang sudah diturunkan satu kali. Dan jika variabel stasioner pada derajat kedua maka regresi dilakukan dengan menggunakan variabel yang sudah diturunkan dua kali. Dalam penelitian ini berdasarkan uji derajat integrasi didapatkan bahwa semua variabel penelitian stasioner pada derajat integrasi kedua. Berikut hasil estimasi jangka pendek dengan regresi OLS menggunakan variabel turunan kedua:

Tabel 14. Hasil Estimasi Jangka Pendek

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	31521,91	21299,93	1,479906	0,1505
D(PMA,2)	1,324208	0,422661	3,133025	0,0041
D(PMDN,2)	-3,495651	0,780797	-4,477026	0,0001
RES(-1)	-0,884328	0,199170	-4,440065	0,0001
R-Squared	0,630307			
Prob (F-Statistic)	0,000005			
Durbin-Watson Stat	1,660917			

Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek pada tabel 15 dapat disimpulkan bahwa model pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dipengaruhi secara signifikan oleh D(PMA,2), D(PMDN,2) dan RES(-1). Variabel RES (-1) adalah variabel error term (e_t) atau biasa disebut *ECT* (*Error Correction Term*). Nilai koefisien e_t yang signifikan digunakan sebagai koreksi jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Semakin kecil nilai koefisien e_t maka semakin cepat proses koreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Pada penelitian ini nilai koefisien e_t sebesar -0,884328 dengan signifikansi 0,0001 yang menunjukkan bahwa besaran koreksi kesalahan ketidakseimbangan yang terdeteksi antara jangka pendek ke jangka panjang sebesar -0,88 setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang menuju kondisi ekuilibrium selama 1,1 bulan.

Nilai R-Squared 0,630307 menunjukkan bahwa 63,03% model pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu PMA pada turunan kedua, PMDN pada turunan kedua dan ECT dalam jangka pendek. Sedangkan sisanya sebesar 36,97% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan. Nilai probabilitas F-Statistik 0,000005 kurang dari

taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara keseluruhan yang terdiri dari PMA pada turunan kedua, PMDN pada turunan kedua dan ECT. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,660917 menunjukkan pada model tidak mengandung autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* berada diantara -2 dan +2.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil penelitian

Hasil analisis regresi berganda baik jangka panjang maupun jangka pendek pada tabel 13 dan 15 digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari PDB_{t-1} , tingkat keterbukaan (open), PMA, PMDN, kurs dan tenaga kerja sebagai variabel bebas terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Dari hasil analisis regresi berganda tersebut dapat diketahui persamaan regresi baik pada jangka panjang maupun jangka pendek. Berikut pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan regresi berganda OLS pada jangka panjang dan jangka pendek:

1. Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Uji simultan menggunakan uji F apabila F-Statistik $> 0,05$ maka hipotesis nol diterima yang berarti secara simultan variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat. Namun, apabila F-Statistik $< 0,05$ maka hipotesis nol ditolak dan H_a diterima yang berarti secara simultan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Nilai probabilitas F-Statistik pada

regresi jangka panjang adalah sebesar 0,00000 kurang dari taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara keseluruhan yang terdiri dari PDB_{t-1} , tingkat keterbukaan, PMA, PMDN, kurs dan tenaga kerja.

Pada regresi jangka pendek nilai probabilitas F-Statistik adalah sebesar 0,000005 kurang dari taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara keseluruhan yang terdiri dari PMA turunan kedua, PMDN turunan kedua dan $res(-1)$ terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.

2. Uji Parsial

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai $p-value < 0,05$ maka hipotesis nol ditolak yang artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 13 hasil estimasi jangka panjang dapat dibentuk persamaan regresi jangka panjang sebagai berikut:

$$PDB_t = -1182235 + 1,094374 PDB_{t-1} + 7374,518 OPEN_t + 0,854435$$

$$PMA_t - 4,392226 PMDN_t - 30,65210 KURS_t + 0,014981$$

$$TENAGA\ KERJA_t + u_t$$

Sedangkan untuk jangka pendek berdasarkan tabel 15 hasil estimasi jangka pendek dapat dibentuk pula persamaan regresi jangka pendek sebagai berikut:

$$\Delta^2 PDB_t = 31521,91 + 1,324208 \Delta^2 PMA_t - 3,495651 \Delta^2 PMDN_t - 0,884328 \Delta ECT_{t-1} + u_t$$

- a. Pengaruh PDB_{t-1} terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian jangka panjang diperoleh nilai koefisien regresi PDB_{t-1} parsial sebesar 1,094374 dengan nilai statistik nilai t-statistik sebesar 33,15711 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dikarenakan nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa PDB_{t-1} berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Nilai positif dari PDB_{t-1} dapat diartikan bahwa jika PDB_{t-1} meningkat 1 milyar rupiah maka PDB_t akan meningkat sebesar 1,09 milyar rupiah dengan asumsi faktor lainnya tetap. Hal ini dikarenakan dalam menentukan PDB pada tahun tertentu sangat dipengaruhi oleh PDB pada tahun sebelumnya. Seperti naik tangga, pijakan pada tangga pertama akan berpengaruh pada pijakan tangga kedua, pijakan tangga kedua akan berpengaruh pada pijakan tangga ketiga dan seterusnya. Hal ini juga sesuai dari model penelitian vijil dkk (2011).

Namun, dalam jangka pendek PDB_{t-1} tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena probabilitas $PDB_{t-1} > 0,05$. Hal ini berarti variabel PDB_{t-1} berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya pada jangka panjang saja

b. Pengaruh Tingkat Keterbukaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian jangka panjang diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0937. Dikarenakan nilai probabilitas $< 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbukaan berpengaruh secara signifikan pada taraf signifikansi 10% terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Nilai positif dari koefisien tingkat keterbukaan dapat diartikan bahwa jika tingkat keterbukaan meningkat maka PDB akan meningkat juga dengan asumsi faktor lainnya tetap.

Hal ini sesuai dengan teori perdagangan internasional baik dari *Adam Smith* maupun *David Ricardo* yang menganjurkan agar setiap negara melakukan perdagangan internasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan melakukan perdagangan internasional suatu negara dapat memperoleh banyak manfaat antara lain mendapatkan barang atau jasa yang tidak efisien atau bahkan tidak bisa diproduksi di negeri sendiri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, mempunyai pasar yang lebih luas, transfer teknologi dari negara yang lebih maju, dan lain sebagainya Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh *Chang-Mendy* (2012), *Marelli-Signorelli* (2011) dan *Nowbutsing* (2014).

Dalam jangka pendek tingkat keterbukaan tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena probabilitas $\Delta^2 OPEN_t > 0,05$. Hal ini berarti variabel tingkat keterbukaan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya pada jangka panjang saja.

c. Pengaruh PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian jangka panjang diperoleh nilai koefisien regresi PMA parsial sebesar 0,854435 dengan nilai t-statistik sebesar 0,588753 dan nilai probabilitas sebesar 0,5613. Dikarenakan nilai probabilitas $> 0,05$ ataupun 0.10 maka dapat disimpulkan bahwa PMA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Namun, pada jangka pendek PMA justru signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena probabilitas $\Delta^2 PMA_t < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian jangka pendek diperoleh nilai koefisien regresi $\Delta^2 PMA_t$ parsial sebesar 1,324208 dengan nilai t-statistik sebesar 3,133025 dan nilai probabilitas sebesar 0,0041. Dikarenakan nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa PMA berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Nilai positif dari koefisien PMA dapat diartikan bahwa jika PMA meningkat 1 milyar rupiah maka PDB akan meningkat sebesar 1,324208 milyar rupiah dengan asumsi faktor lainnya tetap. Jadi variabel PMA berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya pada jangka pendek saja. Hal ini kemungkinan dikarenakan proyek-proyek PMA adalah proyek-proyek dalam jangka pendek sehingga dalam jangka pendek pengaruh dari proyek tersebut langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan berakhir pada beberapa

tahun saja sehingga dalam jangka panjang pengaruhnya tidak begitu besar.

d. Pengaruh PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian jangka panjang diperoleh nilai koefisien PMDN parsial sebesar -4,392226 dengan nilai t-statistik sebesar -2,131114 dan nilai probabilitas sebesar 0,0431. Dikarenakan nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa PMDN berpengaruh secara signifikan pada taraf signifikansi 5% terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Nilai negatif dari koefisien PMDN dapat diartikan bahwa jika PMDN meningkat 1 milyar rupiah maka PDB akan turun sebesar 4,392226 milyar rupiah dengan asumsi faktor lainnya tetap.

Dalam jangka pendek PMDN tetap signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena probabilitas $\Delta^2 PMDN_t < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian jangka pendek diperoleh nilai koefisien regresi $\Delta^2 PMDN_t$ parsial sebesar -3,495651 dengan nilai t-statistik sebesar -4,477026 dan nilai probabilitas sebesar 0,0001. Dikarenakan nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa PMDN berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Nilai negatif dari koefisien PMDN dapat diartikan bahwa jika PMDN meningkat 1 milyar rupiah maka PDB akan turun sebesar 3,495651 milyar rupiah dengan asumsi faktor lainnya tetap.

Jadi variabel PMDN berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi pada jangka Panjang dan jangka pendek.

Hal ini sesuai hasil penelitian Chang dan Mendy (2012) yang menemukan pengaruh negatif dari investasi dalam negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh positif dari investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan negatif antara PMDN dengan pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi bahwa ada ketidakefektifan penggunaan modal domestik.

e. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian jangka panjang diperoleh nilai koefisien regresi kurs secara parsial sebesar -30,65210 dengan nilai t-statistik sebesar -1,174979 dan nilai probabilitas sebesar 0,2511. Dikarenakan nilai probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek kurs pun tetap tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena probabilitas $\Delta KURS_t > 0,05$.

Hal ini dikarenakan sebelum tahun 1998 Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap (*Fixed Exchange Rate*) yaitu sistem nilai mata uang yang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Apabila nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada dalam kisaran yang diinginkan.

Intervensi yang dilakukan pemerintah tersebut menjadikan nilai tukar tidak sesuai dengan pasar dunia sehingga mengakibatkan kurs tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

f. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian jangka panjang diperoleh nilai koefisien regresi tenaga kerja secara parsial sebesar 0,014981 dengan nilai t-statistik sebesar 2,135912 dan nilai probabilitas sebesar 0,0427. Dikarenakan nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Nilai positif dari koefisien tenaga kerja dapat diartikan bahwa jika tenaga kerja meningkat 1.000 orang maka PDB akan meningkat sebesar 14,981 milyar rupiah dengan asumsi faktor lainnya tetap.

Hal ini sesuai dengan teori solow yang mengatakan bahwa tenaga kerja suatu negara berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena semakin banyak tenaga kerja yang bekerja akan mengakibatkan output bertambah. Dengan banyaknya output dapat mendorong tingkat penawaran agregat. Bertambahnya tingkat penawaran agregat suatu negara dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, menurut peneliti Indonesia termasuk negara yang bersifat padat karya sehingga membutuhkan banyak lapangan pekerjaan. Dengan banyaknya lapangan kerja akan banyak pula tenaga

kerja yang bekerja sehingga pendapatan akan meningkat dan tabungan dapat meningkat.

Dalam jangka pendek tenaga kerja tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena probabilitas $\Delta^2 TENAGA\ KERJA_t > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang saja.

3. Uji Determinasi

Uji determinasi dapat dilihat dari nilai R-Square hasil regresi baik dari hasil regresi jangka panjang maupun regresi jangka pendek. Nilai R-Square digunakan untuk mengetahui sumbangan variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Semakin nilai R-Square mendekati satu maka semakin besar sumbangan variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikatnya.

Pada jangka panjang yang dilihat dari tabel 13 nilai R-Squared 0,997646 menunjukkan bahwa 99,76% model PDB dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu PDB_{t-1} , tingkat keterbukaan, PMA, PMDN, kurs dan tenaga kerja dalam jangka panjang. Sedangkan sisanya sebesar 0,24% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan. Nilai probabilitas F-Statistik 0,00000 kurang dari taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara keseluruhan yang terdiri dari PDB_{t-1} , tingkat keterbukaan, PMA, PMDN, kurs dan tenaga kerja.

Pada jangka pendek yang dilihat dari tabel 15 nilai R-Squared 0,630307 menunjukkan bahwa 63,03% model PDB dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu Δ^2PMA_t , Δ^2PMDN_t dan ECT dalam jangka pendek. Sedangkan sisanya sebesar 36,97% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan. Nilai probabilitas F-Statistik 0,000005 kurang dari taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara keseluruhan yang terdiri dari Δ^2PMA_t , Δ^2PMDN_t dan ECT.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh PDB_{t-1} terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian jangka panjang, PDB_{t-1} berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam menentukan PDB pada tahun tertentu sangat dipengaruhi oleh PDB pada tahun sebelumnya. Namun, dalam jangka pendek PDB_{t-1} tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena probabilitas $PDB_{t-1} > 0,05$. Hal ini berarti variabel PDB_{t-1} berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya pada jangka panjang saja.

2. Pengaruh Tingkat Keterbukaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian jangka panjang dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbukaan berpengaruh positif dan signifikan pada taraf signifikansi 10% terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai teori perdagangan internasional baik dari *Adam Smith* maupun *David Ricardo* yang menganjurkan agar setiap negara melakukan perdagangan internasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun dalam jangka pendek tingkat keterbukaan tidak signifikan mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi karena probabilitas $\Delta^2 OPEN_t > 0,05$. Hal ini berarti variabel tingkat keterbukaan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya pada jangka panjang saja.

3. Pengaruh PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian jangka panjang dapat disimpulkan bahwa PMA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun, berpengaruh pada jangka pendek karena probabilitas $\Delta^2 PMA_t < 0,05$. Hal ini berarti variabel PMA berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya pada jangka pendek saja.

4. Pengaruh PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian baik jangka panjang maupun jangka pendek dapat disimpulkan bahwa PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan negatif antara PMDN dengan pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi bahwa ada ketidakefektifan penggunaan modal domestik. Ditambah dengan banyaknya produk dalam negeri yang mengalami kegagalan dalam persaingan dengan produk luar negeri.

5. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian jangka panjang dan jangka pendek dapat disimpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebelum tahun 1998 Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap yang menjadikan nilai

tukar tidak sesuai dengan pasar dunia sehingga mengakibatkan kurs tidak teralalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

6. Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian jangka panjang dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun, dalam jangka pendek tenaga kerja tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena probabilitas $\Delta^2 TENAGA\ KERJA_t > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang saja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan untuk pemerintah dan pihak-pihak lainnya yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah harus berusaha mendorong perdagangan Internasional dan mengurangi berbagai hambatan perdagangan internasional.
2. Diharapkan pemerintah menciptakan suasana yang kondusif untuk berinvestasi dan memberikan kemudahan-kemudahan baik dari infrastruktur, proses perizinan dan yang lainnya yang dapat menarik investor luar negeri untuk menanamkan modalnya dalam jangka panjang.

3. Diharapkan pemerintah dapat lebih selektif dalam pengalokasian PMDN. Prioritas diberikan untuk program-program yang produktif dan vital.
4. Diharapkan pemerintah dapat menjaga kestabilan kurs dollar AS terhadap rupiah karena industri Indonesia masih tergantung pada bahan baku dan barang modal dari luar negeri. Selain pemerintah diharapkan pihak-pihak lain (spekulan) tidak mengambil keuntungan yang terlalu besar untuk kekayaan sendiri pada saat-saat tertentu karena hal ini justru membuat situasi semakin parah. Hal ini seperti yang terjadi pada saat krisis moneter 1998 yang dilatarbelakangi oleh ulah para spekulan.
5. Pemerintah perlu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sehingga kualitas tenaga kerja semakin baik. Dengan semakin baiknya kualitas tenaga kerja dapat meningkatkan output dan dapat tercipta inovasi-inovasi baru. Hal tersebut merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini data jumlah tenaga kerja di Indonesia tahun 1980 sampai 1984 adalah data hasil *backcasting* yang telah dilakukan oleh petugas BPS. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan data yang dimiliki oleh BPS.

2. Penelitian ini menggunakan PDB nominal yang mengukur barang dan jasa dengan menggunakan nilai atau harga yang berlaku pada saat masa pengukuran. Dengan begitu, PDB nominal selain dipengaruhi oleh jumlah produksi barang atau jasa, dipengaruhi juga oleh perubahan harga terhadap suatu barang atau jasa tersebut pada periode tertentu. Sehingga kurang bisa mencerminkan pertambahan output suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, Moch Doddy. (2012). *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pusat Statistik. Berbagai terbitan. *Statistik Indonesia (Statistical Year book of Indonesia)*. Jakarta : BPS.
- _____. (2015). *Data Pendidikan Terakhir Tenaga Kerja Indonesia*. Diakses dari <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek1> pada tanggal 14 september 2015 pukul 23:19
- Boediono. (1981). *Ekonomi Internasional*. Ed. Ke-1. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- _____. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Ed. Ke-1. Yogyakarta: BPFE.
- _____. (1997). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE
- Chang, Ching-Cheng & Mendy, Michael. (2012). Economic Growth and Openness in Africa: What is the Empirical Relationship?. *Applied Economics Letters*. **19**. 1903-1907.
- Danang, Sunyoto. (2007). *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat*. Yogyakarta: Amara Books.
- Grossman, Gene M & Elhanan Helpman. (2005). *Trade, Innovation, and Growth*. The American Economic Review, vol. 80 No.2. pp86-91.
- Gujarati, Damodar N. (1995). *Basic Econometrics*. 3rd. Ed. Singapore : Mc Graw-Hill.
- _____. (2009). *Basic Econometrics*. 5th. Ed. Singapore : Mc Graw-Hill.
- Harrison, Ann. (1996). *Openness and Growth: A Time-Series, Cross-Country Analysis for Developing Countries*. Journal of Development Economics, vol. 48. Pp 419-447.
- IMF. Data GDP Negara-negara Anggota ASEAN Diakses dari Alamat www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2014/02/weodata/weorept.aspx?sy=1980&ey=2013&scsm=1&ssd=1&sort=country&ds=.&br=1&pr1.x=68&pr1.y=7&c=511&s=NGDP_RPCH%2CNGDPD%2CNID_NGDP%2CTTPCH&grp=1&a=1#download Pada Tanggal 22 Agustus Pukul 03:45.
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga
- Levine, Ross & David Renelt. (1992). *A Sensitivity Analysis of Cross-Country Growth Regressions*. The American Economic Review, vol.82 No. 4. Pp 942-963.
- Lincoln, Arsyad. (1988). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mankiw, Gregory N. (2006). *Teori Makroekonomi*. 6th. Ed. Penerjemah: Nurmawan. Jakarta: Erlangga.

- Marelli, Enrico & Signorelli, Marcello. (2011). China and India: Openness, Trade and Effects on Economic Growth. *The European Journal of Comparative Economics*. Vol. 8, n. 1, pp. 129-154.
- Nopirin. (1999). *Ekonomi Internasional*. Ed. Ke-3. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nowbutsing, Baboo M. (2014). The Impact of Openness on Economic Growth: Case of Indian Ocean Rim Countries. *Journal of Economic and Development Studies*. Vol.2, No.2, pp. 407-427.
- Rosadi, Dedi. (2012). *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Salim dan Budi Sutrisno. 2008. *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional*. Ed. Ke-5. Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Setneg.http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3578# pada tanggal 29 september 2015 pukul 22:15
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (1981). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Raja Bina Grafika.
- _____. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Ed. Ke-3. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Todaro, Michael P. (2000). *Economic Development*. Har low : Addison Wesley.
- Todaro, Michael P & Smith, Stephn C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. 8th. Ed. Penerjemah: Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Vijil, Mariana. (2011). *The Relationship between Trade Openness and Economic Growth: Some New Insights on the Openness Measurement Issue*. *5emes Journees de Recherches en Sciences Sociales*. Pp1-17.
- WTO. (2015). *Data Total Ekspor dan Impor Yang Dilakukan Negara-negara Anggota ASEAN Tahun 2009-2013*. Diakses dari <http://stat.wto.org/StatisticalProgram/WSDBViewData.aspx?Language=E> Pada Tanggal 22 Agustus 2015 Pukul 02:30.
- Yao, Shujie . 2006. *On Economic Growth , FDI and Export in China*. *Applied Economics* , 38, 339-351 . Routledge Taylor & Francis Group.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.
DATA PDB BERDASARKAN HARGA BERLAKU, DATA TINGKAT
KETERBUKAAN EKONOMI, DATA PMA, DATA PMDN, DATA KURS
DAN DATA TENAGA KERJA.

Tahun	PDB Harga Berlaku (dalam milliar)	TINGKAT KETERBUKAAN (%)	PMA (dalam milyar)	PMDN (dalam milliar)	KURS	PEKERJA
	Y	X1	X2	X3	X4	X5
1980	45.445,70	48,53	516,01	2.780,40	634,00	49.627.215
1981	54.027,00	45,75	167,82	1.404,20	643,00	53.561.242**
1982	59.632,60	45,47	18,68	3.764,40	692,00	55.821.927
1983	73.697,60	50,58	74,75	3.975,20	994,00	58.162.522**
1984	87.054,80	44,21	1.163,37	2.155,80	1.076,00	61.726.730**
1985	94.720,80	34,44	-145,7*	3.830,30	1.131,00	60.435.457
1986	102.545,90	41,19	1.325,16	4.125,80	1.655,00	65.655.031
1987	124.816,90	39,05	2.047,98	11.404,00	1.652,00	67.878.352
1988	142.104,80	39,50	7.652,38	15.680,90	1.729,00	70.643.276
1989	167.184,70	41,36	10.626,76	21.907,00	1.795,00	70.986.258
1990	195.597,20	46,18	16.635,65	59.878,40	1.901,00	73.436.964
1991	227.450,20	48,18	17.486,17	41.084,80	1.992,00	74.229.306
1992	259.884,50	48,59	21.265,82	29.341,70	2.062,00	76.214.333
1993	329.775,80	41,69	17.184,26	39.450,40	2.110,00	77.042.279
1994	382.219,70	41,46	52.193,46	53.289,10	2.200,00	77.054.675**
1995	454.514,10	43,69	92.123,13	69.853,00	2.308,00	78.322.162
1996	532.568,00	41,50	71.326,53	100.715,20	2.383,00	83.900.138
1997	627.695,40	70,47	157.321,13	119.872,90	4.650,00	85.405.529
1998	955.753,50	63,97	108.843,88	60.749,30	8.025,00	87.672.449
1999	1.099.731,60	46,92	77.323,26	53.550,00	7.100,00	88.816.859
2000	1.264.918,70	72,55	147.954,90	92.410,40	9.595,00	89.837.730
2001	1.684.280,50	53,90	156.581,36	58.816,00	10.400,00	90.807.417
2002	1.821.833,40	43,40	87.514,55	25.307,60	8.940,00	91.647.166
2003	2.013.674,60	39,35	111.798,95	48.484,80	8.465,00	90.784.917
2004	2.295.826,20	47,79	95.499,34	37.140,40	9.290,00	93.722.036
2005	2.774.281,10	50,80	87.653,13	30.665,00	9.830,00	94.948.118
2006	3.339.216,80	43,72	53.912,54	20.788,40	9.020,00	95.456.935
2007	3.950.893,20	44,96	97.405,65	34.878,70	9.419,00	99.930.217
2008	4.948.688,40	58,91	162.841,83	20.363,40	10.950,00	102.552.750
2009	5.606.203,40	35,77	101.662,88	37.799,90	9.400,00	104.870.663
2010	6.864.133,10	38,44	145.787,27	60.626,30	8.991,00	108.207.767
2011	7.831.726,00	44,11	176.594,77	76.000,70	9.068,00	109.670.399
2012	8.615.704,50	42,84	237.540,65	92.182,00	9.670,00	110.808.154

Catatan : * Telah dikurangi dengan proyek yang dicabut izin usahanya dan beralih status dan ditambah dengan penanaman modal baru.

** Angka hasil backcasting yang dilakukan oleh petugas BPS

Sumber : BPS, Statistik Indonesia barbagai edisi (Diolah)

LAMPIRAN 2.
DESKRIPSI DATA

	PDB	OPEN	PMA	PMDN	KURS	LABOUR
Mean	1788721.	46.64393	70238.76	40432.62	5144.545	81813242
Median	532568.0	44.21163	71326.53	37140.40	2383.000	83900138
Maximum	8615705.	72.54652	237540.6	119872.9	10950.00	1.11E+08
Minimum	45445.70	34.44291	-164.7867	1404.200	634.0000	49627215
Std. Dev.	2424354.	8.798163	65921.38	31729.28	3877.929	17112123
Skewness	1.556310	1.525992	0.594875	0.669361	0.173903	-0.089173
Kurtosis	4.316660	5.066449	2.423640	2.724366	1.201707	2.060060
Jarque-Bera	15.70524	18.67912	2.403082	2.568711	4.612885	1.258531
Probability	0.000389	0.000088	0.300730	0.276829	0.099615	0.532983
Sum	59027801	1539.250	2317879.	1334276.	169770.0	2.70E+09
Sum Sq. Dev.	1.88E+14	2477.045	1.39E+11	3.22E+10	4.81E+08	9.37E+15
Observations	33	33	33	33	33	33

Sumber : hasil olahan *software Eviews*.

LAMPIRAN 3. HASIL UJI STASIONERITAS

Null Hypothesis: PDB has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	11.83222	1.0000
Test critical values:		
1% level	-3.653730	
5% level	-2.957110	
10% level	-2.617434	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: OPEN has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.058896	0.0036
Test critical values:		
1% level	-3.653730	
5% level	-2.957110	
10% level	-2.617434	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: PMA has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.305395	0.9747
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: PMDN has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 3 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.635269	0.4524
Test critical values:	1% level	-3.679322
	5% level	-2.967767
	10% level	-2.622989
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: KURS has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.720406	0.8274
Test critical values:	1% level	-3.653730
	5% level	-2.957110
	10% level	-2.617434
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: LABOUR has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.956956	0.7563
Test critical values:	1% level	-3.653730
	5% level	-2.957110
	10% level	-2.617434
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: PDB has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	5.101617	1.0000
Test critical values:	1% level	-4.273277
	5% level	-3.557759
	10% level	-3.212361
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: OPEN has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.027399	0.0178
Test critical values:	1% level	-4.273277
	5% level	-3.557759
	10% level	-3.212361
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: PMA has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.048394	0.1355
Test critical values:	1% level	-4.273277
	5% level	-3.557759
	10% level	-3.212361
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: PMDN has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 3 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.976121	0.5894
Test critical values:	1% level	-4.309824
	5% level	-3.574244
	10% level	-3.221728
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: KURS has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 3 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.357573	0.3923
Test critical values:	1% level	-4.309824
	5% level	-3.574244
	10% level	-3.221728
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: LABOUR has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.028445	0.1405
Test critical values:	1% level	-4.273277
	5% level	-3.557759
	10% level	-3.212361
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: PDB has a unit root Exogenous: None Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	15.58796	1.0000
Test critical values:	1% level	-2.639210
	5% level	-1.951687
	10% level	-1.610579
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: OPEN has a unit root Exogenous: None Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.396741	0.5323
Test critical values:	1% level	-2.644302
	5% level	-1.952473
	10% level	-1.610211
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: PMA has a unit root Exogenous: None Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.593967	0.9699
Test critical values:	1% level	-2.644302
	5% level	-1.952473
	10% level	-1.610211
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: PMDN has a unit root Exogenous: None Lag Length: 3 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.141890	0.6261
Test critical values: 1% level	-2.647120	
5% level	-1.952910	
10% level	-1.610011	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: KURS has a unit root Exogenous: None Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.799612	0.8804
Test critical values: 1% level	-2.639210	
5% level	-1.951687	
10% level	-1.610579	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: LABOUR has a unit root Exogenous: None Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	6.131693	1.0000
Test critical values: 1% level	-2.639210	
5% level	-1.951687	
10% level	-1.610579	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

LAMPIRAN 4.
HASIL UJI INTEGRASI

Null Hypothesis: D(PDB) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 3 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.274488	0.9725
Test critical values:	1% level	-3.689194
	5% level	-2.971853
	10% level	-2.625121
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(OPEN) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.010885	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.670170
	5% level	-2.963972
	10% level	-2.621007
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMA) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.767655	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.670170
	5% level	-2.963972
	10% level	-2.621007
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMDN) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.628897	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.422758	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(LABOUR) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.760558	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PDB) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 3 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.225456	0.8853
Test critical values:	1% level	-4.323979
	5% level	-3.580623
	10% level	-3.225334
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(OPEN) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.902835	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.296729
	5% level	-3.568379
	10% level	-3.218382
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMA) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.866486	0.0002
Test critical values:	1% level	-4.296729
	5% level	-3.568379
	10% level	-3.218382
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMDN) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.519435	0.0005
Test critical values:	1% level	-4.296729
	5% level	-3.568379
	10% level	-3.218382
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.329599	0.0008
Test critical values:	1% level	-4.284580
	5% level	-3.562882
	10% level	-3.215267
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(LABOUR) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.663664	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.284580
	5% level	-3.562882
	10% level	-3.215267
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PDB) has a unit root Exogenous: None Lag Length: 3 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.725401	0.8659
Test critical values:	1% level	-2.650145
	5% level	-1.953381
	10% level	-1.609798
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(OPEN) has a unit root Exogenous: None Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.134852	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.644302
	5% level	-1.952473
	10% level	-1.610211
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMA) has a unit root Exogenous: None Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.245852	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.644302
	5% level	-1.952473
	10% level	-1.610211
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMDN) has a unit root Exogenous: None Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.500999	0.0143
Test critical values:	1% level	-2.647120
	5% level	-1.952910
	10% level	-1.610011
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root Exogenous: None Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.100338	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.641672
	5% level	-1.952066
	10% level	-1.610400
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(LABOUR) has a unit root Exogenous: None Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.228927	0.1959
Test critical values:	1% level	-2.647120
	5% level	-1.952910
	10% level	-1.610011
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PDB,2) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.417869	0.1461
Test critical values:	1% level	-3.689194
	5% level	-2.971853
	10% level	-2.625121
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(OPEN,2) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.867709	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.689194
	5% level	-2.971853
	10% level	-2.625121
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMA,2) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.457142	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.689194
	5% level	-2.971853
	10% level	-2.625121
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMDN,2) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.480201	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(KURS,2) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.205229	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(LABOUR,2) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.889188	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PDB,2) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.160830	0.0001
Test critical values: 1% level	-4.309824	
5% level	-3.574244	
10% level	-3.221728	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(OPEN,2) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.734974	0.0004
Test critical values: 1% level	-4.323979	
5% level	-3.580623	
10% level	-3.225334	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMA,2) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.356112	0.0001
Test critical values: 1% level	-4.323979	
5% level	-3.580623	
10% level	-3.225334	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMDN,2) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.339644	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.309824
	5% level	-3.574244
	10% level	-3.221728
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(KURS,2) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.045798	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.309824
	5% level	-3.574244
	10% level	-3.221728
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(LABOUR,2) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.747111	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.309824
	5% level	-3.574244
	10% level	-3.221728
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PDB,2) has a unit root Exogenous: None Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.983923	0.0468
Test critical values: 1% level	-2.650145	
5% level	-1.953381	
10% level	-1.609798	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMA,2) has a unit root Exogenous: None Lag Length: 2 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.538247	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.650145	
5% level	-1.953381	
10% level	-1.609798	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(PMDN,2) has a unit root Exogenous: None Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.635773	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.647120	
5% level	-1.952910	
10% level	-1.610011	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(KURS,2) has a unit root Exogenous: None Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.361923	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.647120
	5% level	-1.952910
	10% level	-1.610011
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(LABOUR,2) has a unit root Exogenous: None Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.011272	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.647120
	5% level	-1.952910
	10% level	-1.610011
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

LAMPIRAN 5.
HASIL UJI KOINTEGRASI

Null Hypothesis: RES has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.151756	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.661661
	5% level	-2.960411
	10% level	-2.619160
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: RES has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.043055	0.0001
Test critical values:	1% level	-4.284580
	5% level	-3.562882
	10% level	-3.215267
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: RES has a unit root Exogenous: None Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=3)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.276205	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.641672
	5% level	-1.952066
	10% level	-1.610400
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

LAMPIRAN 6.

HASIL REGRESI JANGKA PANJANG

Dependent Variable: PDB				
Method: Least Squares				
Date: 01/16/16 Time: 19:22				
Sample (adjusted): 1981 2012				
Included observations: 32 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1182235.	501742.4	-2.356258	0.0266
PDB(-1)	1.094374	0.033006	33.15711	0.0000
OPEN	7374.518	4232.529	1.742343	0.0937
PMA	0.854435	1.451263	0.588753	0.5613
PMDN	-4.392226	2.061000	-2.131114	0.0431
KURS	-30.65210	26.08735	-1.174979	0.2511
LABOUR	0.014981	0.007014	2.135912	0.0427
R-squared	0.997646	Mean dependent var		1843199.
Adjusted R-squared	0.997081	S.D. dependent var		2442538.
S.E. of regression	131967.0	Akaike info criterion		26.60913
Sum squared resid	4.35E+11	Schwarz criterion		26.92976
Log likelihood	-418.7461	Hannan-Quinn criter.		26.71541
F-statistic	1765.788	Durbin-Watson stat		2.199555
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 7.

HASIL REGRESI JANGKA PENDEK (ECM)

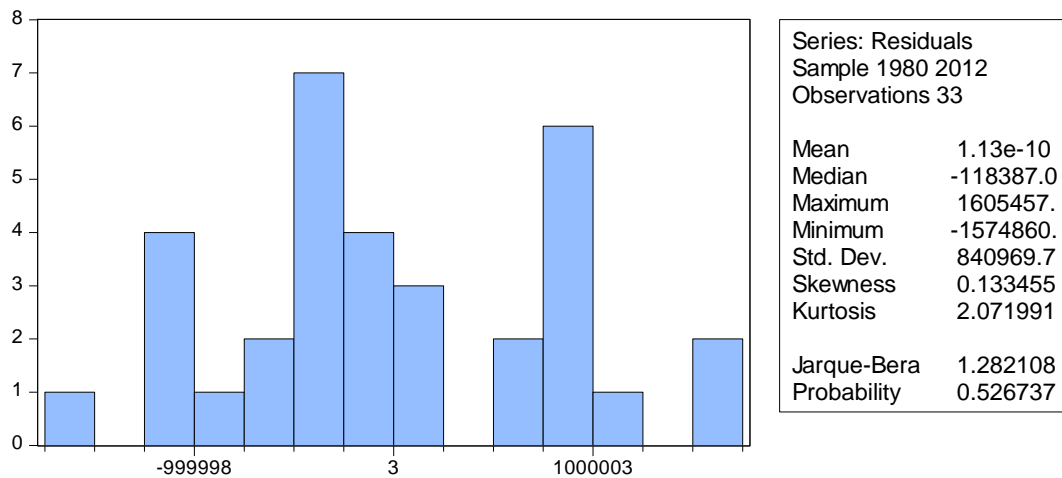
Dependent Variable: D(PDB,2)
Method: Least Squares
Date: 01/18/16 Time: 04:28
Sample (adjusted): 1982 2012
Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31521.91	21299.93	1.479906	0.1505
D(PMA,2)	1.324208	0.422661	3.133025	0.0041
D(PMDN,2)	-3.495651	0.780797	-4.477026	0.0001
RES(-1)	-0.884328	0.199170	-4.440065	0.0001
R-squared	0.630307	Mean dependent var		25012.81
Adjusted R-squared	0.589229	S.D. dependent var		184279.0
S.E. of regression	118107.0	Akaike info criterion		26.31648
Sum squared resid	3.77E+11	Schwarz criterion		26.50151
Log likelihood	-403.9055	Hannan-Quinn criter.		26.37680
F-statistic	15.34449	Durbin-Watson stat		1.660917
Prob(F-statistic)	0.000005			

Sumber : hasil olahan *software Eviews*.

LAMPIRAN 8

UJI NORMALITAS



LAMPIRAN 9

UJI MULTIKOLINEARITAS

Variance Inflation Factors			
Date: 01/16/16 Time: 19:31			
Sample: 1980 2012			
Included observations: 33			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.33E+12	367.3010	NA
OPEN	7.80E+08	69.09118	2.304207
PMA	49.34909	17.77236	8.187188
PMDN	123.0875	12.65302	4.730833
KURS	24118.26	38.97762	13.84678
LABOUR	0.001336	367.0796	14.93871

Variance Inflation Factors			
Date: 01/16/16 Time: 19:53			
Sample: 1980 2012			
Included observations: 32			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.11E+10	3.018207	NA
D(OPEN)	97154549	2.905300	2.904465
D(PMA)	7.961090	2.880179	2.761259
D(PMDN)	17.58726	2.063674	2.026298
D(KURS)	8856.796	2.571612	2.379336
D(LABOUR)	0.001680	2.769942	1.097495

LAMPIRAN 10

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	1.750913	Prob. F(5,27)	0.1570	
Obs*R-squared	8.080105	Prob. Chi-Square(5)	0.1519	
Scaled explained SS	2.899196	Prob. Chi-Square(5)	0.7155	
Test Equation: Dependent Variable: RESID^2 Method: Least Squares Date: 01/16/16 Time: 19:32 Sample: 1980 2012 Included observations: 33				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.66E+12	2.28E+12	1.610239	0.1190
OPEN	-2.57E+10	2.08E+10	-1.236122	0.2271
PMA	13275764	5234191.	2.536355	0.0173
PMDN	-4135876.	8266411.	-0.500323	0.6209
KURS	-5036070.	1.16E+08	-0.043522	0.9656
LABOUR	-30784.26	27237.11	-1.130232	0.2683
R-squared	0.244852	Mean dependent var	6.86E+11	
Adjusted R-squared	0.105009	S.D. dependent var	7.21E+11	
S.E. of regression	6.82E+11	Akaike info criterion	57.49789	
Sum squared resid	1.26E+25	Schwarz criterion	57.76998	
Log likelihood	-942.7152	Hannan-Quinn criter.	57.58944	
F-statistic	1.750913	Durbin-Watson stat	1.926596	
Prob(F-statistic)	0.157037			

LAMPIRAN 11

UJI AUTOKORELASI

Dependent Variable: PDB				
Method: Least Squares				
Date: 01/18/16 Time: 05:29				
Sample (adjusted): 1981 2012				
Included observations: 32 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1182235.	501742.4	-2.356258	0.0266
PDB(-1)	1.094374	0.033006	33.15711	0.0000
OPEN	7374.518	4232.529	1.742343	0.0937
PMA	0.854435	1.451263	0.588753	0.5613
PMDN	-4.392226	2.061000	-2.131114	0.0431
KURS	-30.65210	26.08735	-1.174979	0.2511
LABOUR	0.014981	0.007014	2.135912	0.0427
R-squared	0.997646	Mean dependent var		1843199.
Adjusted R-squared	0.997081	S.D. dependent var		2442538.
S.E. of regression	131967.0	Akaike info criterion		26.60913
Sum squared resid	4.35E+11	Schwarz criterion		26.92976
Log likelihood	-418.7461	Hannan-Quinn criter.		26.71541
F-statistic	1765.788	Durbin-Watson stat		2.199555
Prob(F-statistic)	0.000000			

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	1.500651	Prob. F(7,18)	0.2293	
Obs*R-squared	11.79271	Prob. Chi-Square(7)	0.1076	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 01/18/16 Time: 05:30				
Sample: 1981 2012				
Included observations: 32				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	573375.6	663572.5	0.864074	0.3989
PDB(-1)	0.033858	0.039523	0.856662	0.4029
OPEN	-1605.331	5453.953	-0.294343	0.7719
PMA	0.409715	1.777939	0.230444	0.8203
PMDN	1.049210	2.758604	0.380341	0.7081
KURS	8.126096	34.59426	0.234897	0.8169
LABOUR	-0.008110	0.008804	-0.921133	0.3692
RESID(-1)	-0.379645	0.320033	-1.186266	0.2509
RESID(-2)	-0.382808	0.318500	-1.201910	0.2450
RESID(-3)	-0.077822	0.338289	-0.230046	0.8207
RESID(-4)	-0.350977	0.328736	-1.067657	0.2998
RESID(-5)	-0.088241	0.371543	-0.237500	0.8150
RESID(-6)	-0.782905	0.396999	-1.972060	0.0642
RESID(-7)	-0.334016	0.487934	-0.684552	0.5023
R-squared	0.368522	Mean dependent var	-6.02E-10	
Adjusted R-squared	-0.087545	S.D. dependent var	118509.9	
S.E. of regression	123588.6	Akaike info criterion	26.58694	
Sum squared resid	2.75E+11	Schwarz criterion	27.22820	
Log likelihood	-411.3910	Hannan-Quinn criter.	26.79950	
F-statistic	0.808043	Durbin-Watson stat	2.257099	
Prob(F-statistic)	0.646836			